

TESIS

**PENANAMAN NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH*
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
MTS DARUS SA'ADAH SEMARANG**



Isna Atikah

21502200069

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

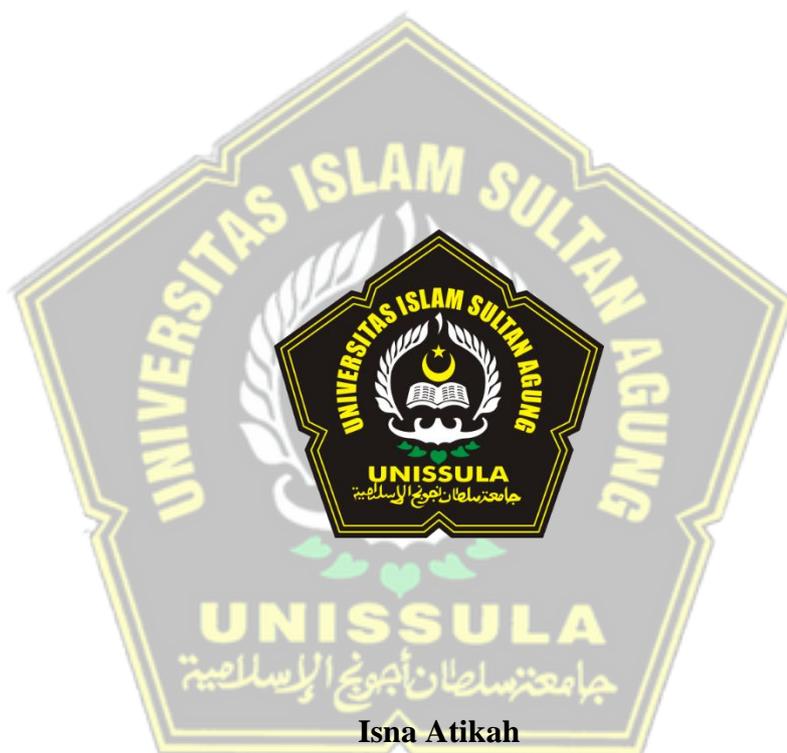
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/ 1446

TESIS

**PENANAMAN NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH*
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
MTS DARUS SA'ADAH SEMARANG**



Isna Atikah

21502200069

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/ 1446**

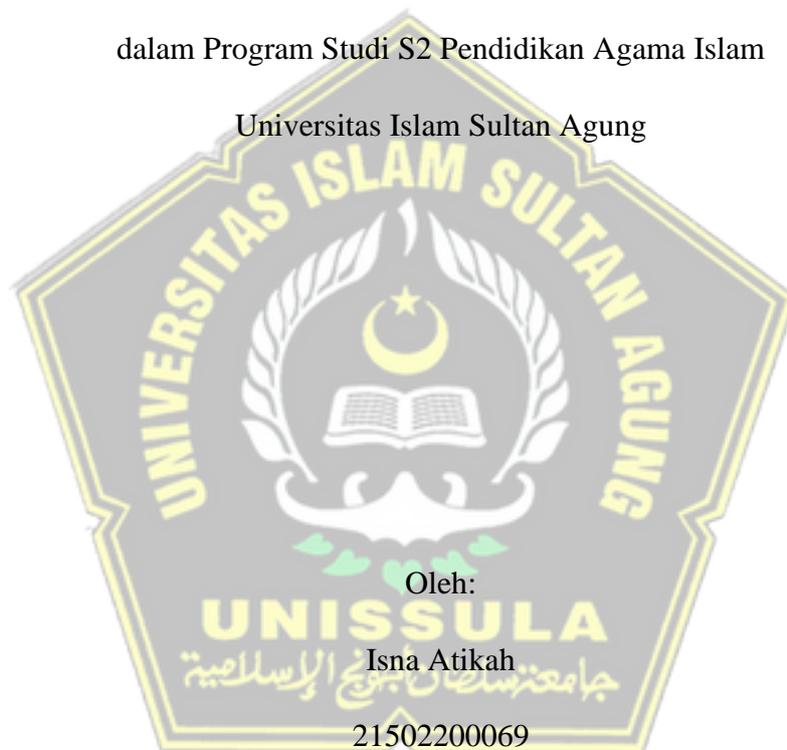
PENANAMAN NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH* MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MTS DARUS SA'ADAH SEMARANG

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Isna Atikah

21502200069

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/ 1446

LEMBAR PERSETUJUAN
PENANAMAN NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH* MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MTS DARUS SA'ADAH SEMARANG

Oleh:

Isna Atikah
21502200069

Pada tanggal 10 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK. 211521035



Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Isna Atikah: Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula 2024.

Agama Islam memiliki peran yang sentral pada pendidikan sekolah. Namun, adanya perbedaan terhadap aliran teologi, hukum Islam, partai politik, kelompok massa, dan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmonis antar umat Islam di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam turut andil dalam pendidikan dengan menghadirkan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan pendekatan yang diambil untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan melalui penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* (aswaja). MTs Darus Sa'adah Semarang sebagai salah satu madrasah yang ikut bergabung dalam LP Ma'arif NU Kota Semarang, dimana nilai-nilai aswaja menjadi ciri khas dari pendidikan NU ini ditanamkan pada diri peserta didik baik dalam pembelajaran maupun pada kegiatan keagamaan dengan harapan dapat terbentuk karakter religius pada peserta didik.

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian lapangan, dimana metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) konsep aswaja di MTs Darus Sa'adah Semarang berdasar pada nilai tawasuth, i'tidal, tawazun, dan tasamuh. (2) proses penanaman nilai-nilai aswaja terdiri dari 3 tahap meliputi: aswaja knowing, aswaja feeling, dan aswaja action yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan. (3) dampak penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu merasa senang dan bersyukur saat bergaul dengan teman-teman dengan segala perbedaan yang diciptakan Allah, mengagumi dan mensyukuri sempurna Allah menciptakan manusia, merasakan atas kekuasaan Allah yang telah menciptakan beragam keteraturan dalam berbahasa, beraneka ragamnya bahasa dan suku bangsa.

Kata Kunci: *Ahlussunnah Waljama'ah*, Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius

ABSTRACT

Isna Atikah: Instilling *Ahlussunnah Waljama'ah* Values through Religious Activities to Form Religious Character of Students at MTs Darus Sa'adah Semarang. Semarang: Master of Islamic Religious Education Study Program, Unissula 2024.

Islam has a central role in school education. However, differences in theological schools, Islamic law, political parties, mass groups, and others are the main triggers for disharmony among Muslims in Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) as an Islamic organization also plays a role in education by presenting the Ma'arif NU Educational Institution (LP) with an approach taken to integrate religious values in education through instilling the values of *ahlussunnah waljama'ah* (aswaja). MTs Darus Sa'adah Semarang as one of the madrasahs that joined the LP Ma'arif NU Semarang City, where the values of aswaja are the characteristics of this NU education are instilled in students both in learning and in religious activities with the hope that religious character can be formed in students.

Qualitative research is used in this study with the type of field research, where the data collection methods used are interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study include: (1) the concept of aswaja at MTs Darus Sa'adah Semarang is based on the values of *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun*, and *tasamuh*. (2) The process of instilling Aswaja values consists of 3 stages including: aswaja knowing, aswaja feeling, and aswaja action which are carried out through religious activities. (3) the impact of instilling aswaja values through religious activities to form the religious character of students, namely feeling happy and grateful when socializing with friends with all the differences created by Allah, admiring and being grateful for the perfection of Allah in creating humans, feeling the power of Allah who has created various regularities in language, the diversity of languages and ethnic groups.

Keywords: *Ahlussunnah Waljama'ah*, Religious Activities, Religious Character

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama’ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa’adah Semarang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 10 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Isna Atikah
21502200069

LEMBAR PENGESAHAN
PENANAMAN NILAI-NILAI *AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH* MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS DARUS SA'ADAH SEMARANG

Oleh:

Isna Atikah
21502200069

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Januari 2025

Penguji I

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.
NIK. 211516027

Penguji II

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA.
NIK. 211520033

Penguji III

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
NIK. 211585001

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Ketua,

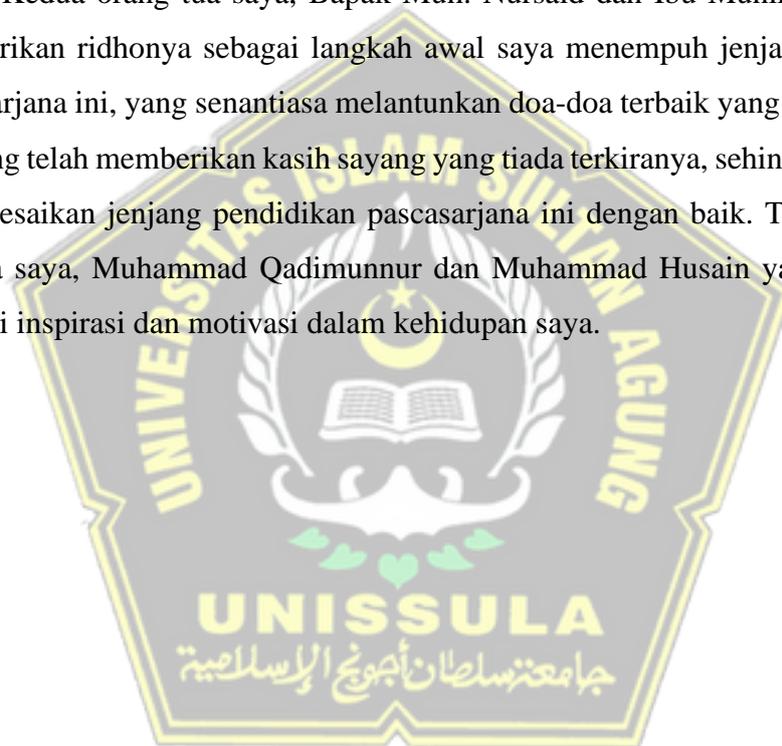
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Shalawat dan salam saya tujukan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Muh. Nursaid dan Ibu Muniroh yang telah memberikan ridhonya sebagai langkah awal saya menempuh jenjang pendidikan pascasarjana ini, yang senantiasa melantunkan doa-doa terbaik yang tiada hentinya dan yang telah memberikan kasih sayang yang tiada terkiranya, sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan pascasarjana ini dengan baik. Tak lupa kedua saudara saya, Muhammad Qadimunnur dan Muhammad Husain yang senantiasa menjadi inspirasi dan motivasi dalam kehidupan saya.



KATA PENGANTAR

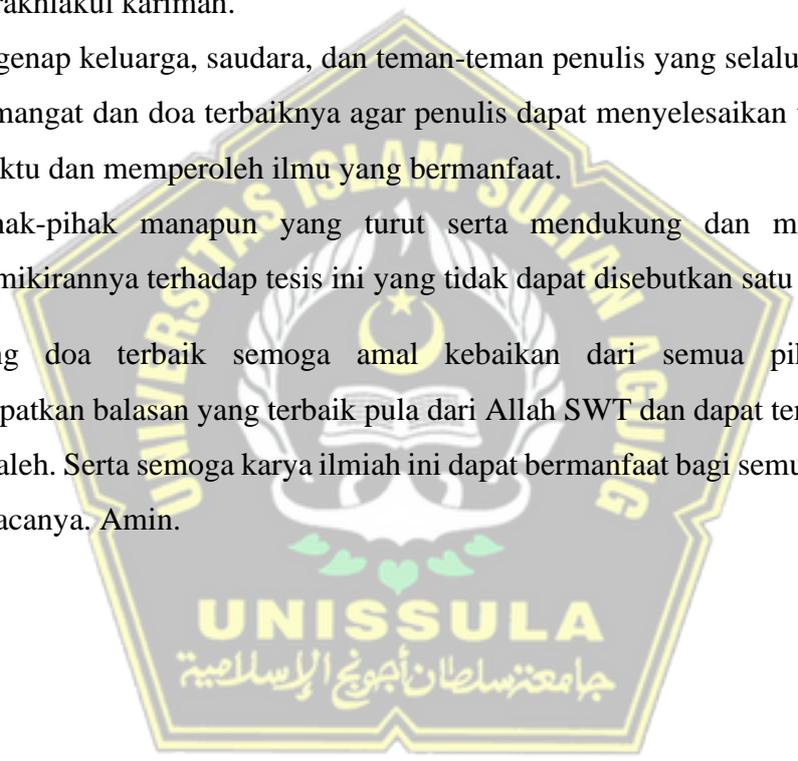
Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I. selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar dan bijak membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA. sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah memberikan motivasi dan hal-hal yang tidak terhitung adanya terkait dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Ahamd Muthohar As'ad, M.Si. selaku Ketua Yayasan Darus Sa'adah Semarang yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menjadi manusia dengan pribadi yang lebih baik setiap harinya.
5. Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I. selaku Kepala MTs Darus Sa'adah Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian tesis di madrasah tersebut.
6. Ibu Ir. Royani Sarawati selaku Waka. Kesiswaan MTs Darus Sa'adah Semarang yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data terkait penelitian tesis ini.

7. Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an MTs Darus Sa'adah Semarang yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan berbagai informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Para Bapak dan Ibu Guru MTs Darus Sa'adah Semarang lainnya yang telah banyak membantu dan memberikan semangat selama pelaksanaan penelitian tesis di madrasah tersebut.
9. Para peserta didik MTs Darus Sa'adah Semarang dari kelas VII hingga kelas IX yang telah berkoordinasi dan bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan penelitian tesis ini. Semoga kalian menjadi generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah.
10. Segenap keluarga, saudara, dan teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.
11. Pihak-pihak manapun yang turut serta mendukung dan menyampaikan pemikirannya terhadap tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Teriring doa terbaik semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapatkan balasan yang terbaik pula dari Allah SWT dan dapat tercatat sebagai amal saleh. Serta semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya. Amin.

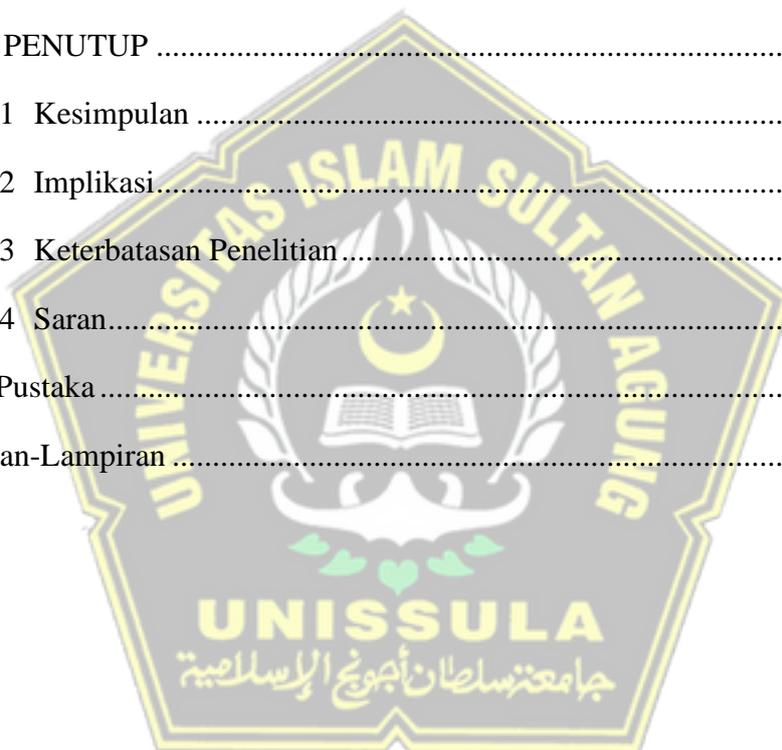


DAFTAR ISI

Persyaratan Gelar	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi.....	vi
Lembar Pengesahan	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teori	13
1. Penanaman Nilai	13
2. Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama 'ah</i>	17
3. Kegiatan Keagamaan.....	23

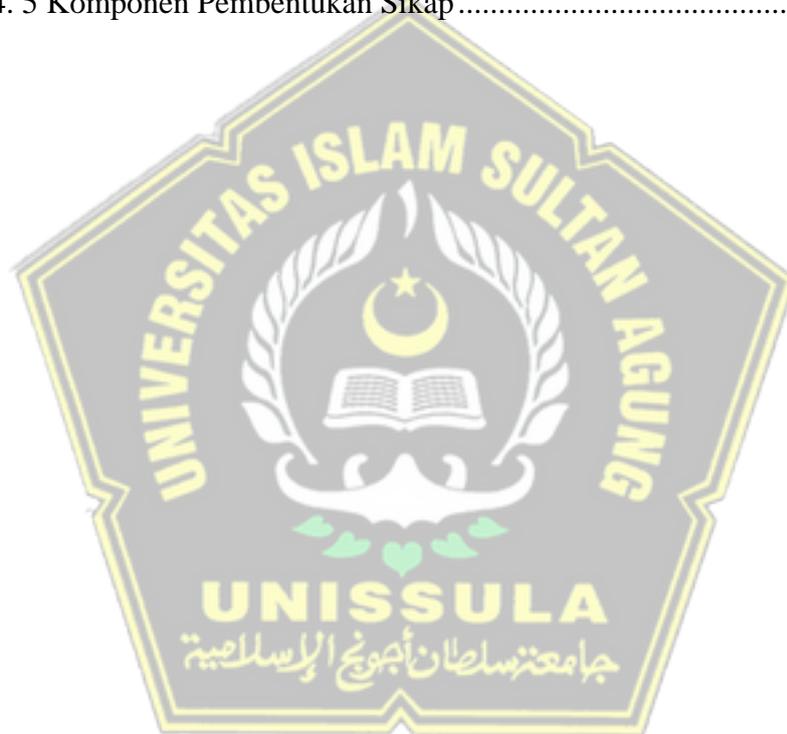
4. Karakter Religius	24
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
2.3 Kerangka Berfikir.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	36
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
3.5 Keabsahan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Data.....	42
1. Deskripsi Umum MTs Darus Sa'adah Semarang.....	42
a. Sejarah Berdirinya Madrasah.....	42
b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.....	43
c. Kegiatan Keagamaan	44
2. Konsep Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> di MTs Darus Sa'adah Semarang.....	49
3. Proses Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.	58
4. Dampak Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.	67
4.2 Pembahasan.....	74

1. Konsep Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.	74
2. Proses Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.	79
3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.	82
BAB 5 PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Implikasi	87
5.3 Keterbatasan Penelitian	88
5.4 Saran	89
Daftar Pustaka	91
Lampiran-Lampiran	96



Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Skema Kerangka Berfikir.....	34
Tabel 4. 1 Kegiatan Keagamaan di MTs Darus Sa'adah Semarang	46
Tabel 4. 2 Proses Penanaman Nilai-Nilai Aswaja melalui Kegiatan Keagamaan	66
Tabel 4. 3 Karakter Religius sebagai Dampak Penanaman Nilai-Nilai Aswaja melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik MTs Darus Sa'adah.....	73
Tabel 4. 4 Konsep Penanaman Nilai-Nilai Aswaja.....	78
Tabel 4. 5 Komponen Pembentukan Sikap.....	81



Daftar Gambar

Gambar 1 Surat Keterangan Penelitian	96
Gambar 2 Kegiatan Wawancara dengan Kepala MTs Darus Sa'adah Semarang.	97
Gambar 3 Kegiatan Wawancara dengan Waka. Kesiswaan MTs Darus Sa'adah Semarang.....	97
Gambar 4 Kegiatan Wawancara dengan Guru Ke-NU-an MTs Darus Sa'adah Semarang.....	98
Gambar 5 Kegiatan Wawancara dengan Peserta Didik MTs Darus Sa'adah Semarang.....	98
Gambar 6 Kegiatan Keagamaan Harian MTs Darus Sa'adah Semarang	99
Gambar 7 Jadwal Kegiatan Keagamaan Perayaan Hari Besar Islam MTs Darus Sa'adah Semarang	100
Gambar 8 Kegiatan Istighosah disertai Pembacaan Yasin dan Tahlil	101
Gambar 9 Kegiatan Zarkasi (Ziarah dan Rekreasi).....	102
Gambar 10 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah	103
Gambar 11 atan Ziarah Kubur Memperingati Haul Ibunda Ketua Yayasan Darus Sa'adah Semarang.....	104
Gambar 12 Kegiatan Perayaan Hari Santri Nasional Darus Sa'adah Semarang	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu dari beragam aspek yang sangat penting eksistensinya dalam kehidupan manusia. Apabila pendidikan tersebut dilaksanakan secara optimal, maka sebuah kepribadian dari peserta didik baik dalam hal memilah maupun memilih suatu pergaulan, tingkah laku dan tindakan yang sesuai dengan beragam norma yang berlaku akan dapat terbentuk. (Mustoip, 2018, p. 4)

Dengan adanya pendidikan, dapat pula menyebabkan manusia memiliki akhlak. Apabila manusia terdidik secara baik, maka hasilnya akan berupa karakter manusia yang terbaik. Namun apabila manusia terdidik dengan akhlak yang buruk, maka hasilnya akan berupa keburukan yang dapat berdampak pada diri sendiri maupun pada masyarakat. (Zubairi & dkk., 2022)

Pendidikan agama Islam sebagai suatu pendidikan yang termanifestasikan melalui berbagai ajaran dalam agama Islam, yang terwujud dalam bentuk bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik yang memiliki tujuan agar kelak setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, ia bisa memahami, dan menghayati, serta mengamalkan berbagai ajaran dalam agama Islam yang sudah menjadi keyakinannya secara menyeluruh dan juga menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebagai sebuah pandangan hidup untuk keselamatan maupun kesejahteraan hidupnya kelak di dunia dan di akhirat. (Daradjat, 2014, p. 86)

Orientasi dari pendidikan agama Islam secara terminologis tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan agama yang bersifat Islamologi saja, akan tetapi penekanannya juga diletakkan pada aspek mendidik yang mengarah untuk membentuk pribadi muslim yang taat dan memiliki ilmu serta amal shaleh.(Buna'i, 2021, p. 194)

Dalam pendidikan Islam tidak hanya transfer pengetahuan terkait ajaran agama yang dilibatkan, namun terkait pembentukan karakter yang kuat dan etika yang baik dalam menjalani keseharian pun juga dilibatkan.(Edy, 2023, p. 215) Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, agama Islam mempunyai peran yang sentral terhadap pendidikan sekolah. Dengan peran yang krusial tersebut, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan menginternalisasi serta mempelajari nilai karakter akhlak mulia untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian.(Azizah et al., 2024, p. 11)

Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa adanya perbedaan terhadap aliran teologi/ akidah, mazhab/ hukum Islam, tarekat/ akhlak, partai politik, kelompok massa, dan kelompok kepentingan yang lain juga menjadi pemicu utama dan yang menciptakan disharmonis antar umat Islam di Indonesia. Tidak sedikit umat Islam yang realitanya terlibat pada banyak kasus yang seharusnya tidak terjadi, sebab secara jelas hal-hal tersebut bertentangan terhadap dasar dari ajaran Islam. Sebagai contoh yaitu terkait perilaku/ tindak kekerasan, menakuti/ melakukan teror terhadap orang lain, melakukan korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan/ perzinaan, tawuran antar pelajar, dan penyalahgunaan narkoba. Berbagai konflik umat beragama pun terjadi mulai

dari yang melibatkan antar umat beragama hingga antar umat Islam itu sendiri. (Fattah, 2019, p. 8)

Dalam kasus pendirian rumah ibadah misalnya yang realitanya justru sering kali memicu kontroversi. Dalam laporan BBC News Indonesia dengan rujukan yang berasal dari catatan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) disebutkan bahwa telah terjadi beragam kasus penolakan gereja dan masjid di sejumlah daerah di Indonesia diantaranya: pada Maret 2023 telah terjadi penolakan terhadap pembangunan Gereja Kristen Wetan (GKJW) di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lalu pada Agustus 2023 telah terjadi penolakan terhadap pembangunan vihara di daerah Cimacan, Cianjur, Jawa Barat. Selanjutnya pada Juni 2023 telah terjadi pula penutupan sementara terhadap Gereja Kristen Jawa di daerah Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. Bahkan pada September 2023 juga telah terjadi penolakan terhadap pembangunan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Kabupaten Bireun, Aceh Darussalam. Pada tahun 2023 pula kasus terkait penodaan agama pun masih terjadi, justru pada tahun ini rata-rata dari kasus tersebut dilatarbelakangi oleh keviralan di media sosial. Seperti halnya pada kasus selebgram Lina Mukherjee misalnya yang pada akhirnya dikenai pasal 45^a ayat 2 juncto pasal 28 ayat 2 UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta dijatuhi vonis 2 tahun penjara dikarenakan unggahan videonya terkait memakan kerupuk babi dan diawali dengan berucap *bismillah*. Begitu pula dengan kasus Panji Gumilang, seorang pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun yang dikenai dakwaan pasal 156a KUHP yang pada intinya memiliki sifat permusuhan, penyalahgunaan/ penodaan pada agama yang dianut di Indonesia dikarenakan tertimpa kasus penodaan agama

terkait viralnya video-video dari ponpes tersebut seperti pada saat melaksanakan shalat idul fitri jemaah perempuan justru terlihat berada pada baris depan. (Editor, 2024)

Menilik berbagai realita yang demikian telah terjadi di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan pengikut yang mayoritas dalam ukuran penduduk Indonesia turut andil dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut terutama dalam bidang pendidikan. NU berdasarkan yang termuat dalam pokok-pokok pikiran Pemulihan Khittah NU 1926 adalah sebuah perkumpulan yang bangkit dan membangkitkan pengikut-pengikutnya disertai kaum muslimin di tengah lingkungan masyarakat bangsanya. Dalam hal ini ulama menduduki posisi sentral mulai dari sebagai pendiri, pemimpin dan pengendali perkumpulan maupun sebagai panutan kaum *nahdliyin*. Dikarenakan pada dasarnya NU merupakan suatu *jam'iyyah diniyyah* yang mana paham keagamaan dibawa. Ulama sebagai orang yang membawa mata rantai paham Islam *ahlussunnah waljama'ah*, senantiasa ditempatkan sebagai pengelola, pengendali dan pengawas serta pembimbing yang utama atas berjalannya suatu organisasi. Dalam hal ini tampak sangat jelas bahwa sejak awal oleh NU, ulama telah ditempatkan sebagai pengendali dan pengawas serta pembimbing terhadap berjalannya organisasi NU tersebut. (Ridwan, 2020, p. 34)

Selanjutnya dalam menghadapi berbagai problematika dan perkembangan zaman yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam hal pendidikan, maka NU ikut andil dengan menghadirkan sebuah lembaga yang menaungi berbagai sekolah yang kemudian disebut LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif NU.

Sebagai sebuah lembaga yang konsentrasi utamanya pendidikan, maka salah satu pendekatan yang diambil untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan adalah melalui penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* (aswaja). Aswaja yang mengedepankan prinsip moderasi dan toleransi dalam beragama, sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan keagamaan di madrasah misalnya, nilai-nilai aswaja dapat ditransformasikan menjadi praktik nyata yang mendukung pengembangan spiritual dan sosial peserta didik. Dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini, berbagai nilai aswaja sangat penting untuk dikembangkan. Sebab pada dasarnya kelahiran dari pendidikan aswaja lahir berasal dari kebutuhan masyarakat Indonesia, seperti: pendidikan agama, moralitas dan pembentukan kepribadian. Pengembangan nilai-nilai aswaja tidak hanya pada lembaga pendidikan formal saja, namun pada pendidikan informal dan non-formal yang mana ditujukan untuk masyarakat luas. Apabila ditelaah secara cermat, sifat dan inti ajaran aswaja ialah *rahmatan lil' alamin* (pembawa rahmat bagi alam semesta). Sikap moderat pada nilai-nilai aswaja perlu dijadikan sebagai pedoman pemikiran dan tingkah laku dalam berbagai persoalan, termasuk agama dan aspek sosial yang lain. (Utomo, 2023, p. 42)

Pemahaman Islam yang meneladani para ulama' yang sesuai dengan bidang kajiannya merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dan peserta didik. Sehingga memperoleh pemahaman agama Islam dengan benar dan dapat menghadapi berbagai pengaruh serta maraknya gerakan Islam radikal. Maka, dengan memahami ajaran *ahlussunnah waljama'ah al-nahdliyah* dimana pun tempatnya, maka akan mampu membentengi diri terhadap pengaruh ajaran

Islam yang melenceng serta mampu memberikan pengajaran terhadap keluarga dan masyarakat. *Ahlussunnah waljama'ah al-nahdliyah* tidak hanya sekedar menjadi suatu pemahaman saja, akan tetapi juga menjadi suatu paradigma yang melahirkan suatu pemikiran, amaliyah, gerakan moderat dan toleran serta *rahmatallil'alamin*.(Surur & Farhan, 2016)

MTs Darus Sa'adah Semarang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah swasta yang dimiliki oleh Yayasan Darus Sa'adah, dimana yayasan tersebut selain memiliki pondok pesantren juga memiliki lembaga pendidikan tersendiri mulai dari TPQ, RA, MI, MTs hingga jenjang MA. Lokasi madrasah yang berada di tengah kawasan pemukiman yang cukup padat penduduknya dan ramai dengan kegiatan wirausaha serta berbagai tindak kejahatan maupun kriminalitas yang sering terjadi tidak menyurutkan eksistensi dari madrasah tersebut dalam menghadirkan pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat sekitar. MTs Darus Sa'adah yang juga sebagai salah satu lembaga yang ikut bergabung di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Semarang, dimana nilai-nilai dari *ahlussunnah waljama'ah* sebagai ciri khas dari pendidikan NU ini secara bertahap ditanamkan pada diri peserta didik tidak hanya dalam pembelajaran di kelas namun juga melalui beragam kegiatan keagamaan. Penanaman nilai-nilai tersebut penting adanya mengingat terdapat perbedaan latar belakang tempat tinggal dari peserta didik. Terdapat peserta didik yang tinggal di lingkungan panti asuhan, pondok pesantren dan tinggal dengan keluarga mereka. Hal tersebut berpengaruh dalam perilaku harian peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa para peserta didik juga mengalami degradasi moral dalam kesehariannya di madrasah dan beberapa kenakalan remaja pun

kerap terjadi pada mereka, seperti: berkata kasar, mengolok-olok teman sebaya, melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah, dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan keagamaan di madrasah dapat menjadi media efektif dalam penanaman nilai-nilai aswaja. Dengan mengidentifikasi metode dan strategi yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih integratif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada praktik yang ada di lapangan, serta dampaknya terhadap peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola madrasah, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah*.

Berdasarkan berbagai pertimbangan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang didapat diantaranya: MTs Darus Sa'adah sebagai madrasah yang berada pada pemukiman yang cukup padat penduduk dengan tindak kejahatan yang cukup sering terjadi, sebuah kawasan yang industrinya masih bertahan di tengah menjamurnya sekolah umum di

kawasan tersebut dan para peserta didiknya yang tinggal di berbagai macam lingkungan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penulis menarik permasalahan pokok yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yakni terkait bagaimanakah penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di madrasah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, fokus penelitian ditetapkan oleh penulis terlebih dahulu agar kelak tidak terjadi adanya perluasan permasalahan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang akan di teliti. Sehingga, fokus peneliti yaitu untuk meneliti dan mengamati penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang. Dimana dalam hal ini, *ahlussunnah waljama'ah* yang dimaksud yaitu *ahlussunnah waljama'ah* yang konteksnya merujuk kepada Nahdlatul Ulama' (NU) yang kemudian diadopsi di MTs Darus Sa'adah sebagai salah satu madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Semarang yang juga digunakan sebagai tempat penelitian oleh peneliti. Dengan ditetapkannya fokus penelitian, maka penulis akan memfokuskan penelitian tersebut dengan judul penelitian: "Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka pokok-pokok permasalahan yang dijadikan sebagai fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah waljama'ah* untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah waljama'ah* untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.
2. Untuk menjelaskan proses penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Bagi pihak madrasah, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan suatu kebijakan madrasah khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan terhadap manfaat dari penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan positif untuk dapat memaksimalkan kegiatan keagamaan di madrasah. Sehingga peserta didik pun dapat termotivasi dalam menimba ilmu di madrasah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peserta didik, dapat memberikan tambahan wawasan/pengetahuan terkait nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan di madrasah dan sebagai pembentuk karakter religius pada diri yang diharapkan bermanfaat dalam menjalani perkembangan dan perubahan zaman.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan khususnya yang terkait dengan penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan bantuan pemikiran atas keberlangsungan dunia pendidikan, khususnya terkait betapa pentingnya penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang diselenggarakan di madrasah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan berisi terkait deksripsi alur pembahasan tesis mulai dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup. Untuk format penulisan sistematika pembahasan yaitu berupa dalam bentuk deskriptif naratif.

Bab satu pendahuluan, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah yakni landasan dari penulis mengapa tertarik untuk mengkaji topik pada penelitian ini, identifikasi masaalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, di dalamnya berisi tentang kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir. Bab ini berfungsi sebagai landasan teori untuk bab berikutnya, sehingga data yang telah diperoleh dari penelitian dapat dianalisis.

Bab tiga metode penelitian, yang terdiri dari jenis peneelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, da Teknik analisis data. Metode penelitian dapat digunakan sebagai acuan yang harus diikuti untuk dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang deskripsi data dan pembahasan.

Bab lima penutup yang terdiri dari Kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang sifatnya konstruktif. Pada bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dapat digunakan sebagai pendukung untuk memenuhi kelengkapan terhadap data tesis.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Berdasarkan pendapat Achmad Bahtiar, dkk. yang menyimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu suatu cara, proses maupun perbuatan dalam menanamkan sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar berdasarkan atas keyakinan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang dapat memberi suatu corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan, ataupun perilaku/ tingkah laku seseorang. Menurut Achmad Bahtiar, dkk. pula yang mengutip pendapat dari Chabib Toha menjelaskan bahwa penanaman nilai yaitu suatu tindakan, perilaku maupun sebuah proses menanamkan tipe kepercayaan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak, menghindari tindakan, maupun terkait sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan. (Bahtiar et al., 2023, pp. 72–73)

Menurut Nasruddin, penanaman nilai yaitu suatu proses, kegiatan dan usaha yang secara sadar dan terencana dapat dipertanggungjawabkan yang dilaksanakan berkaitan dengan perilaku/tingkah laku manusia yang berdasar atas berbagai nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat dan sosial. (Nasruddin, 2024, pp. 12–13)

b. Tahapan Penanaman Nilai

Dalam proses penanaman nilai-nilai aswaja, tentunya tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai tahapan yang dapat menjadikan karakter/ perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai aswaja tersebut yaitu menggunakan tahapan-tahapan penanaman sikap yang berasal dari Thomas Lickhona yang mana diantaranya meliputi tiga tahapan yaitu: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling*, dan moral *action*.(Maulana & dkk., 2022, p. 74)

1) Moral *Knowing*

Merupakan pengetahuan moral yang berkaitan tentang bagaimana sebuah nilai yang abstrak dapat diketahui oleh seorang individu. Moral ini merupakan kunci utama terkait bagaimana suatu nilai dapat masuk dalam pemahaman/ kognitif seseorang. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu untuk diajarkan diantaranya: moral *awerness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan terhadap nilai-nilai moral), *perspective taking* (pandangan nilai), *moral reasoning* (alasan moral), dan *decision making* (membuat keputusan), serta *self knowledge* (pengetahuan diri).(Mustari, 2020, p. 23)

2) Moral *Feeling*

Merupakan sikap moral (perasaan) berupa tahapan tingkat lanjut yang apabila penekanan pada komponen yang pertama lebih condong terhadap aspek pengetahuan/ kognitif, maka komponen

yang kedua yaitu pada aspek afektif. Pada tahap ini terdapat beberapa diajarkan diantaranya: *conscience* (nurani), *self-esteem* (harga diri), *empathy* (empati), *loving the good* (cinta kebaikan), dan *self-control* (kontrol diri), serta *humanity* (rendah hati).(Mustari, 2020, p. 23)

3) Moral Action

Terbentuknya sebuah karakter yang baik terjadi apabila terdapat kemauan usaha dari seseorang untuk mengetahui, menginginkan dan melaksanakan kebaikan tersebut baik melalui pendidikan formal, pendidikan in-formal, maupun melalui pendidikan non-formal.(Abidin, 2022, p. 178) Pada tahap ini terdapat tiga bagian diantaranya: *competensi* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).(Mustari, 2020, p. 24)

Sebuah proses penanaman diperlukan dalam hal yang berkaitan dengan pembentukan berbagai nilai. Menurut Muhaimin, terdapat 3 tahapan dalam proses pembentukan nilai yang meliputi:

1) Transformasi nilai

Pada tahap ini, guru berperan sebagai seseorang yang memberikan informasi kepada peserta didik terkait dengan berbagai nilai positif dan negatif lewat komunikasi lisan. Contohnya: memberikan penjelasan bahwa tindakan berbohong merupakan sebuah tindakan yang tidak baik. Refleksi diri peserta didik untuk menimbulkan kesadaran diri sendiri dalam hal mengartikan pengetahuan yang baru diterimanya merupakan sebuah penekanan

dalam pembelajaran transformatif (*transformative learning*). (Nasruddin, 2024, p. 13)

2) Transaksi nilai

Pada pembelajaran, transaksi dimaknai sebagai suatu komunikasi dua arah antara stimulus dengan respon. Menilik dari aspek perkembangannya, Lester Gilbert, Yee Wai Sim, dan Chu Wang berpendapat bahwa pembelajaran transaksi adalah suatu kesatuan struktur berupa percakapan yang terjadi diantara guru dan peserta didik, yang perumusannya didasarkan atas tujuan spesifik. Sehingga pembelajaran transaksi dapat dimaknai sebagai suatu proses/ tindakan komunikatif timbal balik dengan melibatkan dua pihak. (Nasruddin, 2024, p. 15)

3) Transinternalisasi nilai

Pada tahap ini, pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik dalam hal fisik, sikap mental dan juga perkembangan kepribadian dari peserta didik. Pada tahapan ini dapat pula dimaknai sebagai suatu proses komunikasi aktif antara dua kepribadian. Komunikasi yang terjadi memiliki sifat verbal, sikap mental dan kepribadian yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi pelajar. Proses transinternalisasi berawal dari langkah sederhana hingga yang terfokus berupa menyimak (*receiving*), memberi tanggapan (*responding*), melakukan penilaian (*valuing*), melakukan organisasi terhadap nilai (*organisasi of value*) dan

karakteristik nilai (*characterization by a value complex*).
(Nasruddin, 2024, p. 17)

2. Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah*

a. Pengertian *Ahlussunnah Waljama'ah*

Menurut pendapat KH. M. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri dan juga Rais Akbar (pemimpin tertinggi pertama) Nahdlatul Ulama, *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan suatu golongan yang berpegang teguh terhadap sunnah nabi dan sahabat-sahabat nabi, serta mengikuti warisan para nabi dan para ulama'. Secara spesifik, Ahlus sunnah wal-jama'ah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fiqih mengikuti Imam As-Syafi'i, dalam Aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam Tasawwuf mengikuti Imam al-Ghozali dan Imam abu al- Hasan al-Syadzili. (Maulana & dkk., 2022, p. 2)

Menurut R. Andi Irawan, M.Ag., ketua LP Ma'arif PWNu Jawa Tengah, menuturkan bahwa aswaja annahdliyah adalah suatu *manhaj* berfikir dari warga NU dalam memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menjalin hubungan sosial keagamaan terhadap sesamanya, serta sebagai paradigma dalam melandasi dan menyinari seluruh ilmu, dari ilmu yang sifatnya *tanziliyah* (berbagai ilmu yang dikembangkan akal manusia yang berhubungan dengan berbagai nilai yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya ataupun berbagai hadis Nabi Muhammad SAW.) dan ilmu yang sifatnya *kauniyyah* (berbagai ilmu yang dikembangkan akal manusia yang disebabkan interaksi manusia tersebut dengan alam). (Khalim & Syaiful, 2022, p. v)

Secara bahasa, istilah dari *ahlussunnah waljamaah* terdiri atas 3 kata yaitu: *ahlun* yang berarti golongan/ keluarga, *al-sunnah* yang berarti segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW. baik perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) maupun ketetapan (*taqririyah*), serta *al-jamaah* yang berarti kumpulan/kelompok, dimana maksudnya adalah kelompok dari sahabat-sahabat Nabi SAW. khususnya Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib serta sahabat-sahabat besar yang lain. Sedangkan secara istilah, *ahlussunnah waljama'ah* merupakan suatu golongan yang berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran dari Rasulullah SAW. dan juga berbagai tuntunan dari sahabat-sahabat Nabi SAW. (Khalim, 2020, p. 4)

Secara bahasa, *ahlussunnah waljama'ah* terdiri dari atas tiga kalimat diantaranya yaitu *ahlun* yang artinya pengikut, *as-sunnah* yang artinya jejak nabi dan *al-jama'ah* yang artinya kumpulan/kelompok (kelompok sahabat nabi/tabi'in dan murid sahabat-sahabat nabi/tabi'it tabi'in). Sedangkan secara istilah *ahlussunnah waljama'ah* adalah suatu golongan yang senantiasa setia mengikuti dan memiliki pegangan yang teguh terhadap jejak langkah Rasulullah SAW. sebagaimana yang dipraktikkan dengan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. semasa hidup dan sepeninggal beliau terutama khulafaur rasyidin. (Nurliadin et al., 2017, p. 6)

Berdasarkan istilah *ahlussunnah waljama'ah* memiliki arti suatu kaum/ golongan yang menganut dan mengamalkan ajaran Islam secara murni sesuai dengan napa yang telah diajarkan dan telah diamalkan oleh

Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW.(Surur & Farhan, 2016, p. 86)

b. Ciri Khas *Ahlussunnah Waljama'ah*

Beberapa ciri khas yang menjadi pembeda antara aliran yang benar-benar memiliki paham *ahlussunnah waljama'ah* dengan aliran lainnya yang hanya mengaku sebagai *ahlussunnah waljama'ah*, akan tetapi doktrin ajaran di dalam aliran tersebut tidak mencerminkan sama sekali ajaran inti dari *ahlussunnah waljama'ah* diantaranya: (Khalim, 2020, p. 7)

- 1) Berpegang teguh terhadap berbagai ajaran dari Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. terkait akidah dan amaliyah.
- 2) Menjaga kebersamaan (*jama'ah*) sebagai bentuk dari kelompok mayoritas.
- 3) Penerimaan terhadap *ijma'* dan *qiyas*.
- 4) Para penganut yang tunduk terhadap pemimpin/ imam mereka dan mempunyai komitmen untuk tidak keluar dari perintah-perintahnya.
- 5) Tidak saling mengkafirkan dan memiliki sikap yang sangat hati-hati terkait dengan takfir.
- 6) Tidak saling menuduh terkait *bid'ah*.(Khalim, 2020, p. 15)

c. Ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah*

Ajaran-ajaran dari *ahlussunnah waljama'ah* mencakup 3 bidang yang meliputi:

- 1) Bidang akidah, dimana dalam bidang ini mengikuti paham dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.
- 2) Bidang fikih, yang mana dalam bidang ini mengikuti paham dari salah satu empat madzhab yang mencakup madzhab Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ibnu Hambal.
- 3) Bidang tasawuf/akhlak, dimana dalam bidang ini mengikuti paham dari Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Imam Abu Qosim Junaidi Al-Baghdadi. (Khalim, 2020, p. 15)

Pokok-pokok ajaran dari *ahlussunnah waljama'ah* meliputi tiga bidang yaitu: bidang akidah, syariat dan tasawuf. Dalam akidah tentunya sangat erat dikaitkan dengan iman. Bagi *ahlussunnah waljama'ah*, iman merupakan sesuatu yang pengucapannya melalui lisan, pengakuannya dalam hati, dan pengamalannya melalui perbuatan. (Surur & Farhan, 2016, p. 92)

d. Nilai-Nilai Pendidikan *Ahlussunnah Waljama'ah*

Nahdlatul Ulama menerjemahkan berbagai nilai *ahlussunnah waljama'ah* dalam pola keseharian di Indonesia sebagai suatu sikap kemasyarakatan yang telah dirumuskan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo, No. 02/MNU-27/1984 tentang Khittah NU. Berbagai nilai kemasyarakatan yang digariskan oleh para ulama' NU selalu identik dengan berbagai nilai kemasyarakatan yang digariskan oleh para ulama' *ahlussunnah waljama'ah*. Diambil dari Al-Qur'an/Al-Hadis, karakteristik *ahlussunnah waljama'ah* digambarkan dalam 5 istilah

yakni nilai *at-tawasuth*, *i'tidal*, *at-tawazun*, *at-tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.(Subaidi, 2019)

Sesuai dengan butir yang tercantum pada Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 tepatnya dalam rumusan yang kembali pada Khittah NU 1926, faham keagamaan NU menumbuhkan ciri-ciri sikap kemasyarakatan yang ditujukan bagi anggota-anggotanya yang meliputi:

1) Sikap Tawasuth dan I'tidal

Sikap tawasuth ialah suatu sikap dengan ciri tengah-tengah, memiliki inti terhadap prinsip hidup yang menjunjung tinggi sebuah keharusan agar berperilaku adil dan lurus di tengah masyarakat. Dengan sikap tersebut senantiasa menjadikan warga NU sebuah kelompok panutan yang memiliki sikap/tindakan yang lurus, selalu memiliki sifat membangun dan menghindari segala wujud pendekatan yang *tatharuf/* ekstrim, serta diharapkan pula mampu meredam paham ekstrimisme yang meresahkan warga. Sedangkan *i'tidal* berasal dari Bahasa Arab *al-i'tidal* yang memiliki arti tegak lurus, tidak condong ke kanan maupun ke kiri, diambil dari kata *al-'adlu* (keadilan) /*i'diluu* (bersikap adillah).(Surur & Farhan, 2016, pp. 119–121)

2) Sikap Tasamuh

Adalah suatu sikap toleran atas perbedaan pandangan baik pada urusan keagamaan, khususnya pada hal-hal yang sifatnya *furu'* atau menjadi suatu masalah khilafiyah dan pada masalah kemasyarakatan kebudayaan.(Surur & Farhan, 2016, p. 121)

3) Sikap Tawazun

Adalah suatu sikap yang mencerminkan keseimbangan dengan maksud bahwa sikap keseimbangan tercermin dari khidmah kepada Allah SWT, kepada sesama dan kepada lingkungan. Lebih luas lagi maknanya yaitu suatu sikap seimbang yang menyelaraskan masa lalu dan masa kini serta masa yang akan datang. Kata *tawazun* berasal dari Bahasa Arab, *at-tawaazun* yang artinya keseimbangan, tidak berat sebelah dan tidak kelebihan maupun kekurangan suatu unsur lainnya. (Surur & Farhan, 2016, pp. 121–122)

4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Adalah suatu sikap yang selalu memiliki kepekaan untuk mendorong pada suatu kebaikan, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta selalu berusaha menolak dan mencegah kemungkaran. (Surur & Farhan, 2016, p. 122)

Ahlussunnah waljama'ah bukanlah suatu mazhab, akan tetapi merupakan suatu *manhaj al-fikr* atau dapat juga dimaksudkan sebagai sebuah paham saja yang di dalam paham tersebut memuat mazhab-mazhab pemikiran. Pada paham tersebut telah melekat berbagai karakteristik yang meliputi sikap tawasuth, iktidal, tasamuh dan tawazun. (Albab & Umam, 2019, p. 7)

Dalam aswaja, beberapa nilai yang diajarkan dari bidang aqidah (iman), syari'at (Islam) hingga tasawuf (ihsan) sudah tentu mempunyai tujuan agar dalam hidup bermasyarakat mempunyai suatu sikap. Nilai tersebut yaitu nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah*. Beberapa nilai

pendidikan aswaja dalam hidup diantaranya *tawassuth* dan *i'tidal* (moderat dan adil), *tawazun* (berimbang/harmoni), dan *tasamuh* (toleransi).(Maulana & dkk., 2022)

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan adalah suatu cerminan dari upaya sekolah dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik yang terwujudkan dengan dilaksanakannya suatu perayaan/peringatan hari besar keagamaan. Di berbagai sekolah negeri dan sekolah umum pada umumnya perayaan tersebut terlaksana pada kegiatan halal bihalal dan peringatan Hari Raya Natal. Seluruh peserta didik tentunya ikut terlibat meskipun mereka memiliki perbedaan agama. Tujuannya tidak lain yaitu untuk menjalin kebersamaan dan mempertebal toleransi/sikap saling memahami ajaran antarumat beragama. Meski demikian, ketika ritual/ceramah agama berlangsung, maka peserta didik lain yang berbeda agama tidak harus mengikuti.(Atmanto & Haryanto, 2020, p. 74)

Program penguatan kegiatan keagamaan adalah sebuah program kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk menanamkan, membiasakan dan mengawal terhadap pengamalan kegiatan keagamaan peserta didik baik di sekolah ataupun di rumah yang mempunyai tujuan agar intensitas dan kualitas dari kegiatan keagamaan peserta didik meningkat, serta peserta didik dapat bersikap agamis lewat berbagai hikmah yang terkandung di dalam kegiatan keagamaan yang diamalkannya tersebut.(Umam, 2021, p. 116)

Aktivitas keagamaan merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik berwujud kepercayaan ataupun nilai-nilai yang menjadi sebuah rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Dalam arti lain, aktivitas keagamaan adalah sebuah wujud pengamalan dari ajaran agama yang memiliki landasan berupa Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam hal ini seseorang yang beragama bisa menerapkan dan menyebarkan ajaran agama yang bisa membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari. (Puspitasari, 2019, p. 30)

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah suatu hal yang merujuk pada kombinasi atas beberapa sifat, nilai, dan tindakan dalam pembentukan sebuah identitas dan kepribadian dari seseorang. Dalam melakukan interaksi terhadap dunia maupun orang lain, aspek moral, etika, dan sikap individu dicerminkan oleh sebuah karakter. Sedangkan religius merupakan suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan, praktik, dan penghayatan spiritual seseorang atas suatu agama maupun kepercayaan tertentu. Seseorang yang religius mempunyai kaitan yang kuat dengan Tuhan maupun entitas spiritual dan mempunyai partisipasi yang aktif atas ibadah, dan ritual, serta ajaran agama yang dianutnya. Maka, karakter religius dapat diartikan sebagai kualitas terhadap kepribadian individu yang tercermin pada komitmen, keterlibatan, dan penghayatan atas agama yang dianutnya, yang tercermin pula pada sikap moral, beragam

nilai, tindakan, dan dedikasi individu tersebut terhadap pengembangan hubungan kepada Tuhan serta ikut terhadap ajaran agamanya. Karakter religius tersebut juga mengacu pada berbagai sifat, nilai, dan tindakan yang berhubungan dengan kehidupan spiritual dan keyakinan agama seseorang. Sehingga secara umum, karakter religius dapat merujuk terhadap kualitas kepribadian serta perilaku dari seorang individu yang tercermin pada komitmen dan keterlibatan, serta penghayatan pada agama yang dianutnya. (Darodjat et al., 2023, pp. 65–66)

Menurut Rianawati yang mengutip dari Narwanti (2011), karakter religius adalah suatu sikap atau perilaku patuh dalam melakukan ajaran-ajaran agama, bersikap toleran atas pelaksanaan ibadah dari agama lain dan hidup rukun dengan penganut agama mereka. Rianawati juga berpendapat bahwa karakter religius adalah suatu karakter utama yang harus dilakukan internalisasi dan pembiasaan terhadap anak-anak terutama peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Pelatihan dan penanaman dari karakter religius ini dapat dilakukan melalui sebuah pendidikan yang ada di sekolah. (Rianawati, n.d., p. 29)

Dalam bahasa Latin, religius berasal dari kata *religare* yang artinya menambatkan/ mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, religius berasal dari kata *religi* yang artinya agama. Maka, dapat diartikan bahwa agama sifatnya adalah mengikat, dimana hubungan antara manusia dengan Tuhan diatur di dalamnya. Bahkan pada ajaran Islam, hubungan tersebut juga meliputi hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Seorang individu dikatakan religius jika setiap ajaran

agamanya dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Islam, religius artinya secara menyeluruh (*kaffah*) ajaran agama yang dijalankan berupa perintah Allah dan yang di jauhi berupa segala larangan Allah. (Majid, 2019, p. 45)

Menurut Beny Orasetiya, dkk. yang merujuk pendapatnya dari Asmaun (2012) menyebutkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap dimana tercermin perilaku keberagamaan seorang individu yang meliputi dimensi aqidah, ibadah dan akhlak dalam rangka tercapainya tujuan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Prasetiya et al., 2021, p. 37)

Mukhlis Fahrudin (2022) berpendapat bahwa dalam penilaian pendidikan karakter religius mempunyai implikasi terhadap pemahaman makna dari akhlak. Sehingga, akhlak tidak selamanya diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan sopan santun saja, tetapi juga dapat diartikan sebagai segala hal yang bernilai positif untuk diri pribadi maupun orang lain. Muhaimin berpendapat bahwa sebagai implikasi dari transformasi sosial, sebagai guru agama tidak boleh menggunakan akhlak dalam artian yang sempit yang mana fokusnya hanya pada sopan santun. Sehingga hendaknya arti dari akhlak lebih dipahami sebagai segala sikap ataupun perbuatan yang memiliki manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Misalnya: bersikap jujur, tanggung jawab, mandiri, kedisiplinan, sikap tanpa pamrih, cinta terhadap ilmu dan kemajuan, senang bekerja, kritis, cerdas, dan lain-lainnya. (Fahrudin, 2022, p. 84)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara religius dan akhlak itu tidaklah sama, akan tetapi keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana dengan karakter religius dari seseorang dapat mencerminkan salah satu dari sikap keberagamaan seseorang yaitu akhlak. Bahkan salah satu implikasi dari penilaian pendidikan karakter religius dari seseorang yaitu berupa pemahaman makna dari akhlak.

b. Indikator-Indikator Karakter Religius

Beberapa indikator dari sikap religius yang didasarkan dari rumusan Kemendiknas Balitbag Puskur (2010) diantaranya:

- 1) Mengenal dan bersyukur atas seluruh bagian tubuh sebagai sebuah ciptaan Tuhan dengan merawatnya secara baik.
- 2) Mengagumi atas kebesaran Tuhan sebab kelahirannya di dunia dan menghormati kedua orang tua.
- 3) Mengagumi atas kekuasaan Tuhan yang sudah menciptakan beraneka ragam bahasa dan suku bangsa.
- 4) Demi kepentingan hidup bersama merasa senang dalam mengikuti aturan yang terdapat di kelas dan sekolah.
- 5) Merasa senang bergaul dengan seluruh teman dengan segala perbedaan yang diciptakan-Nya baik yang satu kelas maupun sekolah.
- 6) Mengagumi betapa sempurnanya cara kerja dan sistem dari berbagai organ tubuh manusia pada sinkronisasi fungsi organ.

- 7) Bersyukur kepada Tuhan atas dimilikinya keluarga yang menyayangi.
- 8) Merasakan atas kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan beragam keteraturan dalam berbahasa.
- 9) Manfaat aturan kelas dan sekolah dapat dirasakan sebagai keperluan untuk hidup bersama.
- 10) Menganggap pemberian bantuan kepada teman yang membutuhkan bantuan sebagai sebuah ibadah maupun kebajikan. (Rianawati, n.d., pp. 29–30)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Arip Mulyana, dkk. (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dapat diketahui bahwa SMKN Jatiluhur melakukan upaya internalisasi nilai-nilai aswaja NU lewat berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi: ceramah, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Dimana dengan bertahap proses internalisasi dilaksanakan yaitu Aswaja *Knowing* (pemberian pemahaman), Aswaja *Feeling* (menumbuhkan rasa pentingnya nilai-nilai Aswaja NU), dan Aswaja *Action* (pengimplementasian nilai-nilai dalam tindakan nyata). Dapat diketahui pula bahwa tujuan dari SMKN Jatiluhur melakukan integrasi terhadap nilai-nilai aswaja NU lewat kegiatan keagamaan yaitu sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal terkait radikalisme dan untuk membentuk karakter moderat nan toleran. (Mulyana et al., 2024)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Abd. Latif (2023) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat diketahui bahwa penanaman nilai *tawassuth* dan *i'tidal* diantaranya dengan membiasakan untuk melaksanakan maulidan, sholawatan, ziarah wali, pengajaran kitab kuning, dan upacara bendera. Selanjutnya untuk penanaman nilai *tawazun* diantaranya berupa dengan membiasakan sholat berjama'ah, membaca wirid, yasin, tahlil, melakukan istighosah, menghafal juz 30 dan berbekal diri dengan intelektual yang canggih. Sedangkan untuk penanaman nilai *tasamuh* diantaranya berupa dengan membiasakan untuk melaksanakan hidup bersih, disiplin dan menaati terhadap tata tertib sekolah, serta mewajibkan seluruh peserta didik agar mengikuti kegiatan pramuka. Kemudian untuk penanaman nilai *i'tidal* yaitu berupa dengan memberikan pengajaran terhadap sikap demokratis baik ketika melaksanakan pemilihan pengurus kelas maupun pada saat pemilihan pengurus OSIS. (Latif, 2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuni Baridah Aini (2023) dengan memakai pendekatan kualitatif yang jenisnya studi kasus bahwa dapat diketahui bahwa di pondok pesantren untuk melakukan transformasi nilai-nilai dari aswaja meliputi tiga kegiatan yang meliputi: Madrasah Diniyah, pengajian kitab Tafsir Jalalain dan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Selanjutnya di pondok pesantren untuk melakukan transaksi dari nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* di pondok pesantren dapat berlangsung dengan melalui tiga kegiatan yang meliputi: di setiap materi Madrasah Diniyah melakukan dialog, dialog pada setiap pengajian kitab dan Bahtsul Masail. Sedangkan untuk transinternalisasi

terhadap nilai-nilai dari *aswaja an-nahdliyah*. di pondok ini dikernukakan dalam beberapa kegiatan wajib bagi santri yaitu kewajiban shalat.(Aini, 2023)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Rizky Mandasari Gunawan, dkk. (2022) dengan menggunakan metode kualitatif pada penelitian studi kasus ini dapat diketahui bahwa proses internalisasi melalui pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan melakukan kerja sama dalam mengolah tasamuhnya yaitu menghargai pendapat yang disampaikan antar peserta didik dan melaksanakan diskusi dengan tujuan untuk mengolah akal yang ada pada salah satu tipologi tawazun. Selanjutnya untuk internalisasi melalui pembiasaan, dimana pembiasaan yang guru terapkan kepada peserta didiknya yaitu dengan mengedepankan akhlaq, ubudiyah serta amaliyah NU yang secara rutin dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah terjadwal. Lalu untuk kendala dalam internalisasi melalui faktor keadaan terkait adanya pandemi dari virus covid-19, dimana sekolah menjadi berlangsung secara daring yang tentunya hal tersebut menjadi kendala tersendiri dalam kaitannya untuk penanaman karakter. Proses dari penanaman karakter pun mulai membaik setelah dimulainya kembali sistem tatap muka. Lalu ada pula faktor keluarga berupa kurangnya memberi dukungan kepada peserta didik. Selain itu terdapat beberapa keluarga yang awam terhadap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan hambatan lainnya yaitu faktor terbatasnya waktu saat melakukan pembelajaran di kelas.(Gunawan et al., 2022)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh As'idatin Mu'asyaroh, Syamsu Madyan dan Adi Sudrajat (2021) yang menggunakan jenis penelitian

pendekatan kualitatif deskriptif, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* yang ditanamkan pada siswa MTs Klotok Plumpung Tuban: nilai *tawasuth, tawazun, tasamuh, amar ma'ruf nahi munkar*, dan juga amaliyah serta ubudiyah sesuai dengan paham aswaja. Tahapan proses penanaman nilainya meliputi 3 tahapan: memberikan pengetahuan lewat pembelajaran aswaja *an-hahdliyah*, melalui pembiasaan dengan berbagai kegiatan diluar kelas dan melalui komunikasi/interaksi. Faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* pada siswa: guru, siswa dan pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya: latar belakang siswa, dimana tidak semua memahami *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*.(Mu'asyaroh et al., 2021)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Divya Nisausy Syarifah Putri Wijaya, dkk. (2021) yang dilakukan dengan penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif ini dapat diketahui bahwa program kegiatan keagamaan memiliki peran yang begitu penting dalam kaitannya untuk peningkatan kualitas terhadap nilai-nilai ibadah yang berada pada diri individu, apalagi jika diiringi dengan berbagai nilai yang sesuai dengan *ahlussunnah waljama'ah an-nahdliyah*. Seperti halnya berbagai kegiatan pembiasaan di setiap perkuliahan aktif, kegiatan khusus mahasiswa dan kegiatan yang sudah terprogram untuk para pegawai dan karyawan kampus. Pemanfaatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) diantaranya: pembekalan terkait aswaja dan ke-NU-an untuk para mahasiswa baru, kegiatan ziarah para masyayikh, melakukan diskusi islami, mengadakan khotmil qur'an. Selanjutnya untuk penanaman karakter terhadap nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* yang sudah terlaksana di UNWAHA yaitu

berbagai amalan *ahlussunnah waljama'ah* yang telah berlaku dan telah menjadi sebuah pembiasaan untuk para mahasiswa, dosen, serta karyawan. Meskipun keefektifan dari diterapkannya berbagai nilai aswaja *an-nahdliyah* melalui kegiatan keagamaan yang telah terlaksana sepenuhnya tidak berjalan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dikarenakan dalam mengubah karakter/sikap afektif individu pastinya terdapat perbedaan dibandingkan dengan mengubah sikap kognitif. Suatu sikap afektif hanya dapat berjalan secara efektif apabila seorang individu tersebut secara keras kemauannya untuk merubah dirinya sendiri, Universitas hanyalah sebagai fasilitator yang menjadi wadah agar para civitas akademika mereka terutama untuk mahasiswa dapat menanamkan ideologi kampus. (Wijaya et al., 2021, pp. 43–50)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan Taufiq Mustari (2020) berupa penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus menghasilkan bahwa dasar konsep dari nilai pendidikan aswaja di SMA Islam Nusantara Malang ialah nilai *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*, Dimana proses penanaman nilai tersebut melalui tahapan aswaja *knowing* lewat kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, aswaja *feeling* melalui pembiasaan peserta didik dan aswaja *action* berupa pengimplementasian pembiasaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, dampak dari penanaman nilai pendidikan aswaja terhadap sikap sosial peserta didik berupa ketidakberpihakan peserta didik kepada siapapun dengan selalu bersikap menerima dan menghargai perbedaan saat menjumpai dan berinteraksi dengan lingkungan.(Mustari, 2020)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Eko Prasetyo (2019), dimana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan

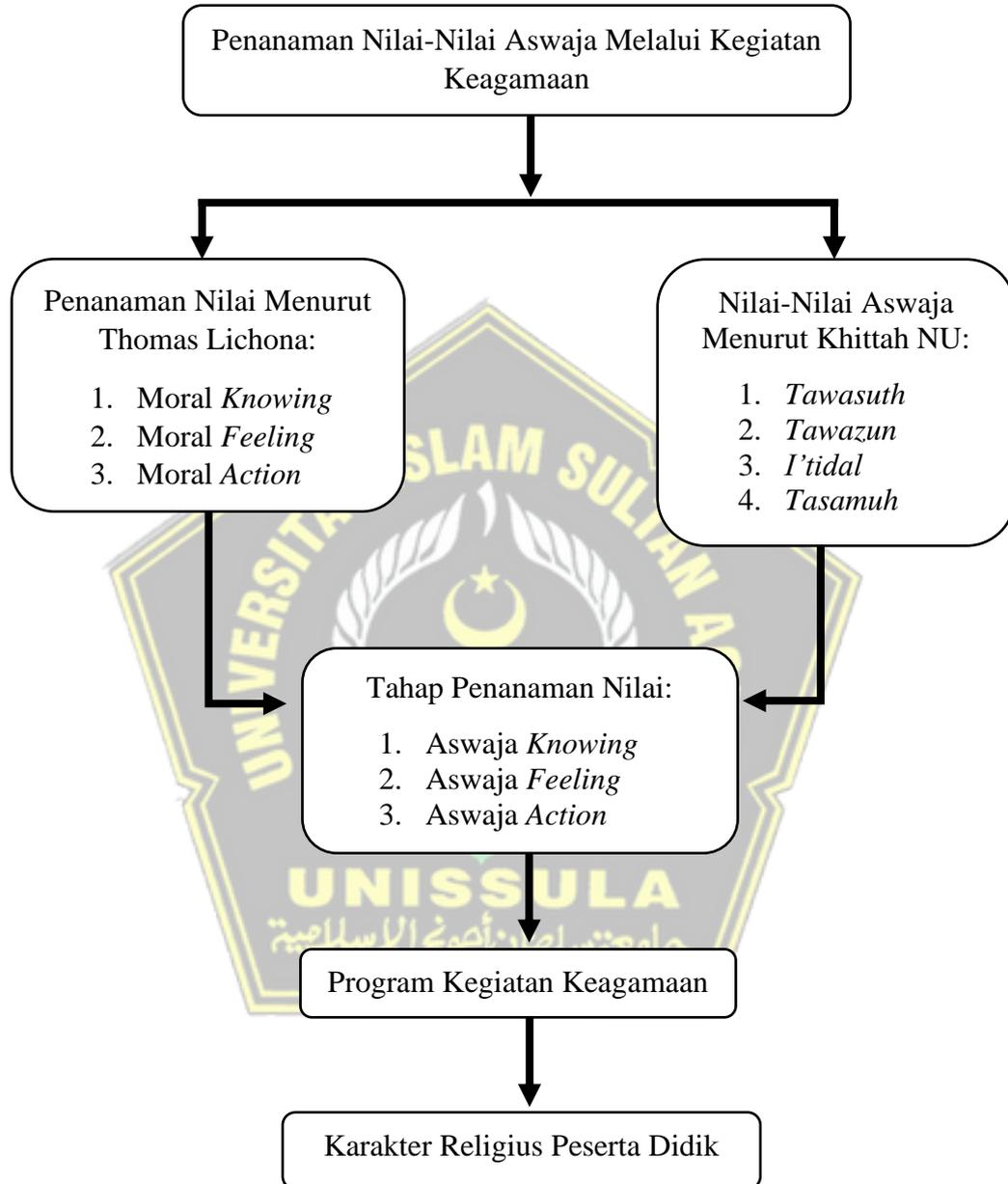
rancangan studi multisitius dapat dinyatakan bahwa penanaman nilai tawasuth untuk membentuk karakter peserta didik yang dilakukan pada kegiatan rohani Islam di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek berupa pembiasaan yasin dan tahlil sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah, pembiasaan wirid sesuai sholat, dan pembiasaan kedisiplinan serta keteladanan dalam berperilaku. Selanjutnya untuk penanaman nilai tasammuh berupa menghargai pendapat orang lain, tidak membedakan dalam berteman, ras, suku, warna kulit dan agama, membantu teman yang memerlukan bantuan, menghormati guru dan orang yang lebih tua. Kemudian untuk penanaman nilai tawazun meliputi penting untuk menjaga kesehatan jasmani, pembiasaan istighosah, istiqomah dalam melakukan ibadah, serta selalu belajar dan berdoa.(Prasetyo, 2019)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fitrotun Nikmah (2018) dengan menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) dan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mana setelah terkumpulnya data penelitian kemudian dianalisis dengan pendekatan deduktif dan induktif. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa khittah NU sebagai landasan resmi dan kuat bagi warga NU dalam melakukan tindakan, sikap serta dalam pengambilan keputusan. Pengaktualisasian karakter *at-tawasut* aswaja dalam membangun karakter anak dapat diterapkan melalui beberapa amaliyah NU yang mengandung berbagai nilai keagamaan dan moral yang mulia diantaranya yaitu khotmil Qu'an, pengajaran, ziarah kubur dan pengenalan budaya-budaya yang lain.(Nikmah, 2018)

2.3 Kerangka Berfikir

Tabel 2. 1

Skema Kerangka Berfikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah, akan tetapi didahului oleh semacam intervensi dari peneliti yang bermaksud agar aspek-aspek penelitian yang dikehendaki, peneliti dapat segera tampak sehingga bisa diamati lebih lanjut. Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses pada satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memahami isu, problem atau keprihatinan yang spesifik dan beberapa kasus untuk dapat memahami permasalahan tersebut dengan baik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MTs Darus Sa'adah Semarang yang terletak di Jalan Karang Ingas Raya No.33 RT 03 RW 07, Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Madrasah tersebut merupakan madrasah tsanawiyah swasta yang dimiliki oleh Yayasan Darus Sa'adah, dimana yayasan tersebut selain memiliki pondok pesantren juga memiliki lembaga pendidikan tersendiri mulai dari TPQ, RA, MI, MTs hingga MA.

Dalam penetapan lokasi penelitian, peneliti memperhatikan tiga unsur penting, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Lokasi penelitian tersebut juga merupakan tempat bagi penulis dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Jarak lokasi penelitian sangat strategis, serta akses transportasi pribadi dan umum yang sangat lancar dan dapat ditemukan dengan mudah. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong yang berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi ke lokasi penelitian. Selain itu, alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi penelitian adalah bahwa penulis masih merupakan seorang pengajar di madrasah tersebut, meski bukan pada bidang yang penulis teliti, sehingga sedikit banyak tentunya telah mengetahui terkait kondisi dari madrasah tersebut, diharapkan data yang hendak penulis butuhkan dapat sesuai dengan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tesis ini, waktu yang digunakan peneliti yakni dalam kurun waktu dari 22 Juli 2024 hingga 31 Oktober 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Teknik penentuan subjek/informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yang artinya peneliti menentukan subjek penelitian/informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarah pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan

secara mendalam dan dapat dipercaya untuk mendapatkan sumber data yang lengkap. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat, dan meyakinkan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa'adah Semarang, maka dalam hal ini berbagai sumber data sangat dibutuhkan adanya. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Berdasarkan pendapat Sugiono, data kualitatif ialah data yang bewujud berbagai kata, kalimat, skema, dan gambar, serta tidak berupa beragam angka yang berkaitan dengan sejarah suatu perusahaan/ lembaga, struktur organisasi/hasil wawancara terhadap objek penelitian yang berupa jawaban atas beraneka ragam pertanyaan yang dilakukan. (Sugiyono, 2013) Adapun sumber data yang dimaksud yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang mana dapat diperoleh maupun dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Disebut juga dengan data asli ataupun data baru yang bersifat *up to date*. Untuk memperolehnya, peneliti haruslah melakukan pengumpulan secara langsung. (Sandu & Sodik, 2015, p. 68) Maka, sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala MTs Darus Sa'adah Semarang
- b. Wakil Kepala Kurikulum MTs Darus Sa'adah Semarang
- c. Guru mata pelajaran Ke-NU-an MTs Darus Sa'adah Semarang
- d. Peserta didik MTs Darus Sa'adah Semarang

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari beragam sumber yang telah tersedia.

Sumber data ini adalah sumber data tidak langsung yang mana dapat memberikan tambahan data dan dapat menguatkan data penelitian lainnya. Sumber data jenis ini didapatkan melalui buku, jurnal, berbagai jenis laporan yang berkaitan, studi kepustakaan, dan sejenisnya, yang disertai pula dengan bantuan media internet dan media cetak, bahkan catatan lapangan. (Atikah, 2022)

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik ini bertujuan untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh dari berbagai macam metode yang digunakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini beberapa instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang membutuhkan cukup lama waktu untuk melakukannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukannya yaitu: memperhatikan perilaku baik saat datang, duduk, bertutur kata, dan penampilan. (Sandu & Sodik, 2015, p. 76)

Teknik wawancara dalam penelitian ini berupa wawancara semi *structured* atau disebut juga wawancara bebas terpimpin. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala MTs Darus Sa'adah Semarang, Wakil Kepala Kurikulum MTs Darus Sa'adah Semarang, guru mata pelajaran Ke-NU-an MTs Darus Sa'adah Semarang, dan peserta didik MTs Darus Sa'adah Semarang.

2. Observasi Partisipan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Data yang diperoleh peneliti dengan teknik observasi ini yaitu:

- a. Proses penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius di MTs Darus Sa'adah Semarang.
- b. Dampak penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius di MTs Darus Sa'adah Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data dengan cara mencari data yang terkait dengan suatu hal penelitian. Hal ini dapat berupa transkrip, notulen rapat, catatan, surat kabar, dan lainnya. Dalam dokumentasi ini, peneliti membawa cek list untuk menemukan hal-hal yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti cukup memberikan bubuhan tanda cek. Dokumentasi dianggap sebagai metode yang cukup mudah, sebab jika terdapat kekeliruan, maka sumber data penelitian belum berubah. (Sandu & Sodik, 2015, p. 78)

Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan dokumentasi yaitu:

- a. Proses penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius di MTs Darus Sa'adah Semarang.

- b. Dampak penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius di MTs Darus Sa'adah Semarang.

3.5 Keabsahan Data

Karena yang dicari adalah kata-kata maka tidak mustahil ada kesalahan yang dibicarakan dengan yang dilihat. Hal ini bisa dilihat dari kredibilitas informasinya, kemudian waktu pengungkapan dan kondisi yang dialaminya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi. Triangulasi adalah menganalisis jawaban yang mengutarakan subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris/ sumber lainnya yang sudah tersedia. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Seperti membandingkan data hasil observasi pada saat proses penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan dengan data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ke-NU-an.
2. Triangulasi sumber, yaitu usaha mengecek keabsahan data dengan menanyakan pertanyaan serupa ke subjek yang berbeda apakah jawabannya sama atau tidak. Membandingkan data hasil wawancara guru mata pelajaran ke-NU-an dengan data hasil wawancara beberapa peserta didik.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian yang dasar yang sehingga dapat ditemukan tema dan juga tempat dimana dirumuskannya hipotesis kerja seperti

yang disarankan oleh data. Langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpul Data

Yaitu berupa mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan strategi pengumpulan data yang dianggap paling tepat untuk menemukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses seleksi data kasar yang ada di lapangan secara langsung yang kemudian akan diteruskan pada waktu pengumpul data dengan demikian reduksi data dimulai ketika peneliti sudah menemukan wilayah yang tepat untuk diteliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh dengan berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan maupun tabel.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu proses akhir, sehingga peneliti harus mengerti serta paham terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola pengarahannya dan juga sebab akibat. (Suharjono, 2020)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum MTs Darus Sa'adah Semarang

a. Sejarah Berdirinya Madrasah

Perintis awal didirikannya madrasah di Yayasan Darus Sa'adah Semarang yaitu Bapak Kyai As'ad. Berkat keprihatinan beliau terkait kondisi masyarakat masa itu yang belum tahu ajaran Islam yang sebenarnya. Langkah awal yang beliau tempuh yaitu pembangunan kembali masjid yang sebelumnya dibakar tentara Jepang. Hal tersebut belum tercapai, beliau telah wafat. Bertahun-tahun kemudian di Desa Karang Ingas, Tlogosari Kulon, pendirian masjid tidak ada perubahan selalu dengan kondisi yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Hingga saat Bapak Ahmad Muthohar As'ad (anak pertama Kyai As'ad sekaligus Ketua Yayasan Darus Sa'adah Semarang saat ini) pulang dari pondok pesantren, barulah pada tahun 1985 Madrasah Diniyyah Darus Sa'adah didirikan bersama masyarakat setempat dengan serambi masjid menjadi tempat pembelajaran. (Mazizah, 2010, p. 36)

Setelah mendapat simpati dari masyarakat, gedung madrasah pun dibangun. Tahun 1987 RA dan (MI) Darus Sa'adah didirikan guna memaksimalkan gedung yang ada. Tahun 1998 guna mendukung Program Pemerintah Wajib Belajar 9 Tahun, MTs Darus Sa'adah didirikan di bawah naungan Kementrian Agama pada tanggal 3 Oktober 1998 dengan No. SK Pendirian Wk/5.c/pp.03.2/3909/1997. Pada

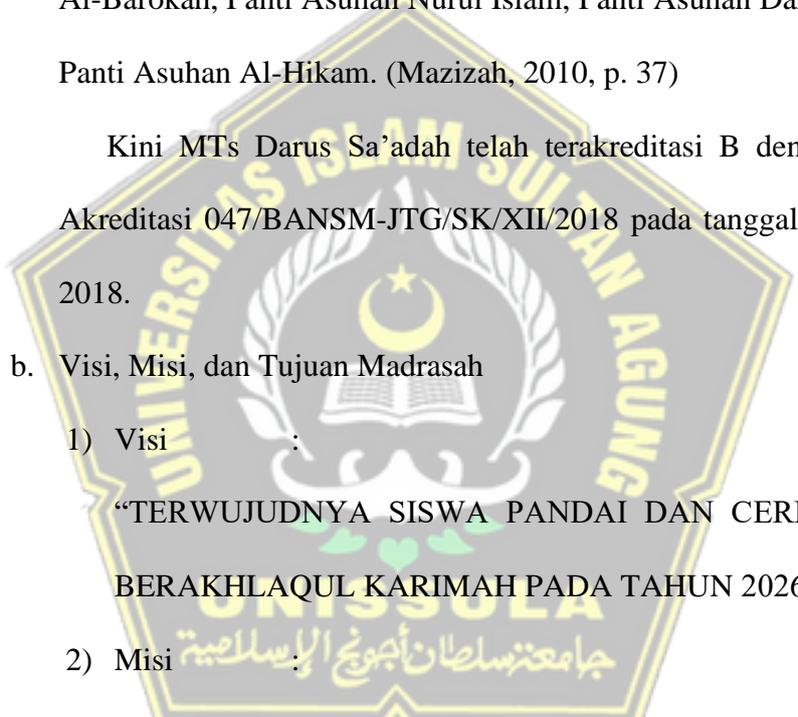
angkatan pertama terdapat 7 peserta didik putri dengan pelaksanaan pembelajaran di sore hari. Pada tahun ke-2 tidak memperoleh peserta didik, sehingga pembelajaran diganti pagi hari. Pada tahun ke-3 terdapat 4 peserta didik. Lama berselang MTs pun mulai berjalan dengan baik dan mampu melaksanakan ujian secara mandiri. Hal ini tak lepas dari kerja sama mitra setia madrasah yaitu berbagai panti asuhan di luar madrasah, seperti: Panti Asuhan Darus Sa'adah, Panti Asuhan Al-Barokah, Panti Asuhan Nurul Islam, Panti Asuhan Darul Ulum dan Panti Asuhan Al-Hikam. (Mazizah, 2010, p. 37)

Kini MTs Darus Sa'adah telah terakreditasi B dengan No. SK Akreditasi 047/BANSM-JTG/SK/XII/2018 pada tanggal 4 Desember 2018.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1) Visi :

“TERWUJUDNYA SISWA PANDAI DAN CERDAS YANG BERAKHLAQUL KARIMAH PADA TAHUN 2026”

2) Misi 

- Mengembangkan kemampuan dasar siswa menjadi muslim yang taat beribadah dan berkepedulian sosial.
- Mengembangkan kedisiplinan siswa dan kritis dalam IPTEK
- Dengan serta berwatak *ahli sunnah waljamaah*.

3) Tujuan :

- Terwujudnya siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuju insan kamil.
- Peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu.
- Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Peserta didik hafal *Asmaul Husna, Tahlil, Juz Amma, Surat Yasin, Waqiah.*
- Peserta didik naik kelas 100% secara normatif dan lulus 100%

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan suatu agama yang biasanya banyak dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sisi religius pada diri seseorang. Berbagai kegiatan keagamaan yang secara umum terlaksana di MTs Darus Sa'adah Semarang rutin dilakukan baik secara harian, bulanan maupun tahunan.

Peserta didik dalam kegiatan keagamaan ini wajib mengikuti. Kegiatan keagamaan ini dapat dilaksanakan di aula madrasah, di dalam kelas, di dalam masjid madrasah maupun di halaman madrasah dengan didampingi para guru terutama guru piket yang bertugas. Secara teknis pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Ir. Royani Saraswati selaku Waka. Kesiswaan terkait hal tersebut:

“Kegiatan keagamaan yang terlaksana di madrasah kami sifatnya wajib untuk diikuti oleh para peserta didik dengan didampingi oleh para guru terutama guru piket yang bertugas pada hari itu. Kegiatan dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Karena di awal setiap tahun ajaran baru akan dibuatkan jadwal tersendiri terkait kegiatan-kegiatan keagamaan, siapa saja guru yang bertugas dan apa-saja yang harus diisi/dilafalkan peserta didik pada kegiatan tersebut. Jadwal tersebut juga bertanda tanda resmi oleh kepala madrasah. Kemudian diberitahukan terlebih dahulu kepada para guru agar antar guru piket dapat bekerja sama dan dapat dipelajari terlebih dahulu hal-hal yang akan disampaikan kepada peserta didik ketika nanti mendampingi peserta didik saat melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut.”

Berikut ini kegiatan-kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa’adah yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan didampingi oleh para guru:



Tabel 4. 1

Kegiatan Keagamaan di MTs Darus Sa'adah Semarang

No.	Waktu Pelaksanaan	Jenis Kegiatan Keagamaan
1.	Harian	<p>Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melafalkan doa belajar pada saat sebelum dan sesudah pelajaran - Melafalkan <i>asmaul husna</i> - Melafalkan surat-surat pendek - Melafalkan bacaan-bacaan sholat - Melafalkan doa-doa harian - Melafalkan sholawat-sholawat - Sholat dhuha berjama'ah - Sholat dzuhur berjama'ah <p>Kegiatan rutin khusus pada hari jum'at yaitu kegiatan infak.</p>
2.	Bulanan	<p>Kegiatan rutin setiap bulan sekali yaitu kegiatan istighosah yang disertai dengan pembacaan yasin dan tahlil.</p>
3.	Tahunan	<p>Berbagai kegiatan PHBI:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peringatan tahun baru Islam dan santunan anak yatim - Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. - Peringatan Hari Santri Nasional - Peringatan <i>Isra' Mi'raj</i> Nabi Muhammad SAW. - Kegiatan pesantren kilat. - Kegiatan ziarah kubur. - Kegiatan Zarkasi (Ziarah dan Rekreasi) - Kegiatan haul ibunda Ketua Yayasan Darus Sa'adah Semarang

Untuk kegiatan yang waktunya dilaksanakan setiap hari, sebagian besar dilakukan pada saat kegiatan apel pagi dengan berbaris rapi di halaman madrasah sebelum memulai pembelajaran di kelas. Pada kegiatan tersebut peserta didik didampingi oleh guru piket dan guru

yang mengajar pada jam pertama. Ibu Ir. Royani Saraswati selaku

Waka. Kesiswaan memberikan pernyataan:

“Untuk kegiatan keagamaan di madrasah ini memang banyak ragamnya. Untuk yang sehari-hari dilakukan, terkumpul pada saat kegiatan apel pagi sebelum peserta didik memasuki kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan tersebut peserta didik dipandu oleh guru untuk melafalkan doa sebelum belajar, *asmaul husna*, berbagai sholawat, bacaan surat-surat pendek, dan lain sebagainya sesuai dengan yang ada pada jadwal kegiatan. Untuk kegiatan melafalkan *asmaul husna* sendiri merupakan program yang paling rutin dilaksanakan yaitu selain saat kegiatan apel pagi, kegiatan juga dilakukan saat selesai sholat dhuha. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu kegiatan melafalkan doa-doa harian, yang mana di madrasah ini sayangnya sampai saat ini belum ada buku panduan/buku saku tersendiri. Hal ini juga menyulitkan bagi beberapa guru yang kurang memiliki dasar agama Islam yang mendalam. Sebab wawasan Islam yang dimiliki berada pada tingkatan yang berbeda dan standar bacaan doa-doa hariannya pun juga berbeda.”

Bapak Ahmad Nasim Hamas, S.Pd. selaku guru ke-NU-an menambahkan:

“Beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini mengandung tradisi/kegiatan yang menjadi ciri khas tersendiri bagi warga Nahdlatul Ulama (NU), yang juga mempunyai nilai-nilai aswaja tersendiri di dalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: kegiatan istighosah, kegiatan yasin dan tahlil, kegiatan pembacaan *dziba*, ziarah kubur para *waliyullah*, dan lain sebagainya.”

Untuk kegiatan keagamaan lainnya yaitu terdapat kegiatan ziarah kubur, yang mana pelaksanaannya digabung dengan kegiatan rekreasi ke tempat-tempat wisata. Aulia, peserta didik kelas IX mengungkapkan:

“Meskipun kegiatan zarkasi (ziarah dan rekreasi) dilaksanakan setahun sekali. Namun, kegiatan ini banyak makna di dalamnya. Selain sebagai *refreshing*/hiburan untuk melepas penat dan jenuh karena pembelajaran di madrasah, juga dapat meningkatkan kekompakan peserta didik antar kelas maupun antar satu kelas, tidak ada gengsi antar kelas, semuanya bersatu padu gembira saat mengikuti kegiatan ini dan tentunya semakin

meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah, terutama untuk kegiatan ziarah kubur ke *waliyullah*-nya.”

Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an juga memiliki pemikiran yang sama terkait pelaksanaan ziarah kubur ini:

“Salah satu kegiatan keagamaan yang setahun sekali dilaksanakan yaitu kegiatan zarkasi. Kegiatan ziarah kubur yang digabung dengan kegiatan rekreasi ke berbagai tempat wisata. Untuk kegiatan ziarah kuburnya biasanya diagendakan untuk berziarah ke makam para *waliyullah*, ulama’ maupun para kyai. Hal sangat baik adanya, sebab mengajarkan juga kepada peserta didik bahwa tidak hanya urusan dunia saja yang dikejar, akan tetapi urusan akhirat juga sudah seharusnya dikejar pula.”

Selain itu ada pula kegiatan keagamaan sholat dhuha. Alfi, salah satu peserta didik kelas IX, menyatakan pendapatnya terkait kegiatan sholat dhuha:

“Bagi saya kegiatan keagamaan yang dapat dirasakan dampaknya pada diri adalah sholat dhuha berjamaah. Namun, ketika melaksanakannya pada semester ini sudah tidak bisa khusyu’ lagi. Sebab jika dulu pelaksanaannya yaitu sebelum masuk pembelajaran pertama, sedangkan sekarang sebelum jam istirahat pertama. Dimana yang jadi imam adalah teman sendiri. Guru yang mengawasi juga hanya satu orang, jadi membuat teman-teman juga kurang tertib. Belum lagi pelaksanaannya masing-masing kelas berbeda-beda harinya. Kalau dulu imamnya adalah bapak guru dan yang mengawasi kegiatan juga ada beberapa guru. Sehingga teman-teman tertib dan suasana pelaksanaan sholat dhuha menjadi khusyu’ dan damai.”

Hal ini nampaknya juga sependapat dengan pertanyaan yang disampaikan oleh Ibu Ir. Royani Saraswati selaku Waka. Kesiswaan:

“Untuk kegiatan sholat dhuha berjama’ah pada semester ini memang dijadwalkan berbeda dari semester sebelumnya. Pada semester lalu kegiatan dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran awal dimulai, dimana semua peserta didik dari kelas VII, VIII, maupun IX mengikuti. Guru yang mendampingi pun tidak hanya guru piket saja, namun juga guru yang mengajar pada jam pertama diharuskan mengikuti kegiatan ini. Selesai itu kemudian dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca tahlil, membaca surat-surat pendek atau

khusus membaca doa-doa harian, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk semester ini, pelaksanaan dilakukan per kelas setiap harinya, misalnya hari senin kelas VII, maka hari selasa kelas VIII, dan seterusnya dilakukan bergantian. Kegiatan dilaksanakan sebelum jam istirahat pertama. Guru yang mendampingi pun terkadang guru piket, terkadang guru yang bertugas mengajar sebelum jam istirahat. Ternyata dalam pelaksanaannya di semester ini, kegiatan terpantau kurang kondusif. Justru lebih kondusif ketika dulu seluruh kelas dijadikan satu waktu dalam pelaksanaannya.”

Berdasarkan pernyataan-pertanyaan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di MTs Darus Sa’adah Semarang ada beraneka ragam kegiatannya. Masing-masing kegiatan pun memiliki makna tersendiri dan ternyata mengandung nilai aswaja tersendiri yang secara tidak langsung diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik.

2. Konsep Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama’ah* di MTs Darus Sa’adah Semarang.

MTs Darus Sa’adah Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga bernaung dalam Lembaga Pendidikan (LP) Ma’arif NU Kota Semarang dengan berlandaskan *ahlussunnah waljama’ah* (aswaja) di dalamnya, sehingga menjadikan setiap aktivitas yang dilaksanakan di madrasah tersebut selalu mengikuti kepada ajaran-ajaran para ulama’ Nahdlatul Ulama’ (NU). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala MTs Darus Sa’adah, Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“MTs Darus Sa’adah Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan milik Yayasan Darus Sa’adah yang juga bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kota Semarang. Madrasah ini ingin menjadikan peserta didiknya tidak hanya pandai dan cerdas secara intelektual semata, akan tetapi juga yang memiliki akhlakul karimah yang berlandaskan *ahlussunnah waljama’ah*.”

Sedangkan *ahlussunnah waljama'ah* (aswaja) sendiri menurut Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd selaku guru ke-NU-an di MTs Darus Sa'adah:

“*Ahlussunnah waljama'ah* adalah sebuah paham dimana dalam menjalankan ajarannya (tauhid/akidah, syari'at/fiqih, dan tasawuf/akhlak) tidak melenceng dari ajaran Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat dekatnya. Sehingga hidup itu bisa harmonis dalam hubungan ibadah dengan Allah maupun hubungan dengan masyarakat sekitar.”

Berdasarkan hal tersebut, MTs Darus Sa'adah memerlukan pemberian berbagai pemahaman tersendiri terkait ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan *ahlussunnah waljama'ah* kepada para peserta didik dalam hal aqidah, syari'ah, maupun akhlak, serta tingkah laku yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap warga NU, seperti halnya dengan mengaplikasikannya dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas maupun melalui berbagai macam aktivitas ataupun amaliyah yang bercirikan NU dengan tetap memberikan arahan kepada mereka agar nilai-nilai dari *ahlussunnah waljama'ah* dapat dimiliki oleh mereka.

Berdasarkan para informan yang telah ditemui peneliti mendapatkan satu titik temu yang memberikan gambaran yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai aswaja yang berdasar kepada prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan dari warga NU yang terdiri dari *at-tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleransi).

a. *At-tawasuth* (Moderat)

At-tawasuth merupakan salah satu dari sikap kemasyarakatan NU sebagaimana yang telah dicantumkan pada khittah NU. Konsep nilai yang terdapat pada *tawasuth* adalah berupa sikap dalam mengambil

jalan tengah apabila terdapat 2 pemikiran ekstim (*tatharruf*) atau disebut juga bahwa *tawasuth* ialah moderat.

Dalam penanaman nilai sikap *tawasuth* kepada para peserta didik, MTs Darus Sa'adah telah memberikan berbagai pemahaman yang berkaitan dengan nilai *tawasuth* dan manfaat dari nilai tersebut. Hasil dari wawancara dengan Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I. yaitu:

“*Tawasuth* adalah salah satu ciri khas sikap dari warga NU. Sebagai kepala madrasah, terkait pemahaman yang ditanamkan pada diri peserta didik yaitu lebih memahamkan kepada mereka bahwa Islam yang dikenal di Indonesia itu Islam yang ramah dan beradab, dimana akhlakul karimah diutamakan. Sehingga, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, kami salah satunya selalu mengupayakan dan mengarahkan peserta didik agar menerapkan nilai *tawasuth* tersebut pada diri mereka dimana pun mereka berada dan dijadikan pelindung agar dapat terhindar dari berbagai macam paham ekstrem maupun radikal yang berbahaya yang banyak beredar di kalangan masyarakat.”

Dengan penjabaran terkait nilai sikap *tawasuth* tersebut harapannya yaitu agar para peserta didik kelak dapat menerapkan sikap tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh: menjunjung tinggi terhadap nilai kebersamaan, gotong royong, dan selalu melakukan musyawarah pada saat terjadi sebuah konflik/ perdebatan yang muncul di lingkungan madrasah.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an MTs Darus Sa'adah:

“Sangat penting bahwa peserta didik memiliki nilai *tawasuth* untuk kehidupannya. *Tawasuth* sendiri merupakan suatu sikap berada di tengah-tengah, yang artinya tidak condong ke pemikiran dari golongan kiri maupun golongan kanan. Atau dalam istilah lain dapat disebut dengan berfikir secara moderat. Sebagai contoh: saat melaksanakan diskusi kelompok di kelas, kami selalu memberikan penekanan kepada peserta didik untuk dapat berpendapat dengan bahasa yang sopan dan baik, tidak boleh berpendapat terlalu ekstrim,

apalagi jika bersikap egois menganggap pendapatnya sendiri adalah hal yang paling benar. Sikap seperti itu selalu kami hindarkan.”

Mendukung pernyataan tersebut, Panca salah satu peserta didik kelas IX berpendapat bahwa nilai *tawasuth* yang dimaksud contohnya yaitu ketika berdiskusi di dalam kelas, harus selalu menghormati dan mendengarkan dengan baik pendapat yang disampaikan oleh orang lain baik dari guru maupun dari temannya, tidak boleh menganggap bahwa pendapatnya lah yang paling benar. Akan tetapi, ditekankan juga agar selalu memiliki pendirian yang teguh pada diri sendiri dan tidak mudah tergoda dengan pendirian orang lain. Seperti halnya ketika melaksanakan berbagai asesmen, harus yakin dengan jawabannya sendiri sesuai dengan yang telah dipelajarinya. Sehingga dapat perbuatan mencontek jawaban orang lain pun dapat dihindari. Selain itu, upaya juga dilakukan terkait penanaman nilai *tawasuth* kepada peserta didik yaitu melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya di madrasah tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I. bahwa para peserta didik sangat membutuhkan pemahaman nilai *tawasuth* agar memiliki sikap moderat sesuai dengan nilai-nilai NU di masyarakat. Dengan pembiasaan penanaman sikap tersebut yang dilakukan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan di sekolah, maka secara tidak langsung sikap tersebut dapat melekat pada diri para peserta didik.

Maka, dalam hal ini secara jelas dapat dinyatakan bahwa *tawasuth* menjadi salah satu sikap dari nilai-nilai aswaja yang ditanamkan di madrasah ini. Diantaranya berupa: sebagai pribadi harus selalu

memiliki pendirian yang teguh, tidak egois terhadap pendapat pribadi, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

b. *Tawazun* (Seimbang)

Konsep nilai yang terdapat pada *tawazun* adalah berupa suatu sikap untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam berbagai hal baik saat menggunakan dalil aqli (dalil yang sumbernya berasal dari akal rasional), saat menggunakan dalil naqli (dalil yang sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan hadits), maupun dalam berbagai urusan terkait dunia dan akhirat haruslah seimbang antara keduanya. Sikap keseimbangan penting adanya agar dalam hidup senantiasa tidak hanya mengejar urusan akhirat saja kemudian melalaikan urusan dunia ataupun sebaliknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“Sebagai salah satu madrasah dibawah naungan LP Ma'arif NU yang berpahamkan aswaja, konsep nilai *tawazun* harus senantiasa ditanamkan pada diri peserta didik. Salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan, diantaranya: ada kegiatan istighosah, kegiatan mauludan, kegiatan yasin dan tahlil. Semua kegiatan tersebut kelak dapat digunakan peserta didik saat berinteraksi dengan Masyarakat.”

Sikap *tawazun* dengan konsep berupa seimbang dalam menjalani kehidupan haruslah dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik agar karakter religius yang berlandaskan *ahlussunnah wal-jama'ah* dapat terbentuk. Sebagai pembenaran atas hal tersebut, Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an memberikan pendapatnya:

“*Tawazun* merupakan suatu sikap yang seimbang dalam berbagai perkara. Artinya sikap yang tidak condong kepada salah satu perkara. Tidak terlalu mengejar dunia juga tidak terlalu mengejar akhirat. Di

MTs Darus Sa'adah ilmu agama dan ilmu umum selalu berusaha untuk dipadupadankan. Kedua ilmu tersebut diberikan secara seimbang sesuai dengan porsinya masing-masing. Selaku guru di madrasah ini terkait pemahaman terhadap nilai keseimbangan ini, kami senantiasa memberikan pemahaman kepada para peserta didik bahwa untuk tidak hanya belajar ilmu umum, tetapi juga harus belajar ilmu agama. Antara urusan dunia dan akhirat harus seimbang. Sebagaimana penjelasan dalam sebuah hadits Nabi SAW. yang menyebutkan bahwa apabila seseorang terlalu sibuk dengan urusan dunia dan melalaikan urusan akhiratnya sama halnya seperti orang yang buta. Sebaliknya apabila urusan akhirat terlalu ia kejar dan melalaikan urusan dunia, maka ia dapat diumpamakan seperti orang yang pincang.”

Senada dengan pendapat tersebut, Aulia, salah satu peserta didik kelas IX berpendapat bahwa di MTs Darus Sa'adah ini pendidikan umum dan agama diajarkan kepada para peserta didik secara seimbang. Bagi peserta didik yang belum bisa mengaji misalnya, maka diwajibkan untuk mengikuti program BTQ pada pagi hari sebelum pelaksanaan aoel pagi atau pada saat jam istirahat sekolah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa MTs Darus Sa'adah sangat mengupayakan penanaman nilai *tawazun* agar para peserta didik dapat seimbang pengetahuan yang didapatnya dari madrasah ini baik pengetahuan dalam hal dunia maupun akhirat. Sehingga pada akhirnya diharapkan bahwa para lulusan peserta didik dari madrasah ini tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara spiritual yang berupa karakter religius juga diharapkan selalu tertanam pada diri mereka.

c. *I'tidal* (Adil)

Sebagai salah satu sikap kemasyarakatan dari warga NU, konsep nilai yang terdapat pada *i'tidal* adalah berupa sikap yang senantiasa

mengutamakan keadilan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh

Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“*I’tidal* memiliki arti adil. Dikarenkana para peserta didik disini beraneka ragam karakternya, selaku kepala madrasah saya selalu menekankan kepada para guru terutama agar senantiasa untuk memberikan pemahaman tentang sikap adil kepada para peserta didik. Yang pertama yaitu sikap adil kepada Allah SWT. seperti: bertakwa kepada Allah SWT. (mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya). Yang kedua yaitu adil kepada diri sendiri, seperti: bila tubuh sudah lelah maka harus istirahat, bila tubuh sakit maka harus makan, dan sebagainya. Yang ketiga yaitu adil terhadap orang lain, seperti: tidak membedakan ataupun memilih-milih dalam berteman. Keempat, adil terhadap makhluk hidup lainnya, seperti: tidak mencoret-coret tembok, meja dan kursi di lingkungan madrasah, serta tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan madrasah.”

Dalam hal ini tentunya sikap adil sangat penting untuk dibiasakan diterapkan oleh seluruh warga madrasah di lingkungan madrasah dalam hal sekecil apapun. Baik bagi seorang pemimpin yang memimpin sebuah lembaga pendidikan maupun seorang pendidik yang selalu berkuat dengan para peserta didik. Sebagai contoh: kebijakan Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I. sebagai kepala madrasah yang tetap mengizinkan seorang anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di MTs Darus Sa’adah, para guru yang memberikan nilai 0 bagi peserta didik yang ketika izin tidak berangkat sekolah tanpa menulis surat izin, dan para peserta didik yang berteman tanpa memilih-milih atau melihat latar belakang maupun asal-usul orang lain. Sebagai dukungan atas pernyataan tersebut, Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an juga menjelaskan nilai *i’tidal* yang ditanamkan di sekolah ini:

“*I’tidal* merupakan sikap adil yang artinya tegak lurus dalam mengamalkan ajaran dan mengakkan hukum-hukum syari’at. Sebagai

seorang guru kami senantiasa berusaha untuk selalu bersikap adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, fisik ataupun hal lainnya. Seperti: ketika memberikan nilai kepada peserta didik, maka harus disesuaikan dengan hasil yang dikerjakannya. Saat peserta didik melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak terpuji misalnya, maka selaku guru kami memberikan hukuman yang setimpal dengan tindakan mereka tanpa memperhatikan latar belakang mereka dari keluarga mana, anaknya siapa, apakah kaya atau miskin. Hal tersebut tidak berlaku. Apabila mereka terbukti bersalah, maka tetap kami berikan hukuman. Sehingga, selalu kami tekankan kepada peserta didik agar dapat mengusahakan untuk bersikap adil dengan teman-temannya.”

Salah satu pendapat dari peserta didik kelas VIII yaitu Miky terkait sikap adil:

“Bersikap adil kepada semua teman adalah suatu keharusan. Seperti halnya saat ini saya sebagai ketua kelas. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi saya untuk berlaku adil ketika melaksanakan kegiatan diskusi kelompok di kelas terutama saat pembagian kelompok diskusi. Saya harus memastikan bahwa semua orang mendapatkan kelompok dan semuanya berkerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.”

Dengan demikian, dalam hal ini adil dapat diartikan sebagai suatu sikap yang dapat menyeimbangkan maupun menjaga keharmonisan antara kewajiban dan hak.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Sebagai salah satu dari sikap sosial kemasyarakatan NU, konsep nilai yang terdapat pada *tasamuh* juga ditanamkan sehari-hari di lingkungan MTs Darus Sa’adah baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Dallah Mazizah,

S.Pd.I.:

“Selaku kepala madrasah bersama guru-guru dalam menanamkan nilai *tasamuh* ini dengan kepada peserta didik sebelumnya tentunya sudah diberikan pemahaman terlebih dahulu dalam pembelajaran di kelas, barulah setelah itu peserta didik diarahkan penerapannya pada kehidupan sosial. Sebagai contoh: dengan menghargai dan

menghormati pendapat orang lain terutama dalam hal prinsip atau kepercayaan seseorang.”

Dengan pemahaman terkait nilai toleransi yang diberikan kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat senantiasa membiasakan sikap toleransi ini dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya: saling menghargai keyakinan masing-masing, antar teman tidak saling membeda-bedakan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an MTs Darus Sa’adah:

“*Tasamuh* merupakan sikap toleran, menghargai kepercayaan/agama dalam menjalankan ritual keagamaannya dengan tidak melakukan tindakan diskriminasi. MTs Darus Sa’adah senantiasa menekankan sikap toleransi. Selaku pihak sekolah, kami para guru dan kepala madrasah secara langsung memberikan arahan dan pantauan terhadap sikap toleransi dari peserta didik. Seperti: antar sesama peserta didik harus saling menghargai dan menghormati baik dari segi pendapat, keagamaan atau lainnya, selalu menggunakan sopan santun dalam berperilaku dan berbicara kepada siapa pun orangnya, tidak membully antar teman dan lainnya. Jika peserta didik siapa pun itu melanggar tata tertib, bersikap intoleran atau bahkan diskriminasi kepada temannya, maka pihak sekolah memberikan teguran dan hukuman secara langsung. Bahkan peserta didik yang menutup-nutupi kesalahan temannya pun juga ikut ditegur oleh pihak sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kedamaian dalam menjalani kehidupan.”

Konsep nilai pendidikan aswaja di MTs Darus Sa’adah berupa nilai pendidikan yang bernuansa *tawasuth*, *i’tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai nilai inti dalam setiap kegiatan sehari-hari di segala lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai *ahlussunnah waljama’ah* menjadi ruh tersendiri terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan keseharian di MTs Darus Sa’adah.

3. Proses Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Mata pelajaran Ke-NU-an yang mengandung nilai-nilai pendidikan aswaja telah ada di dalam kurikulum yang dijalankan di MTs Darus Sa'adah Semarang. Dengan adanya hal tersebut, tentunya harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para peserta didik tidak hanya mengetahui secara teori saja, akan tetapi juga dapat melaksanakannya secara praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja, salah satunya yaitu dapat melalui kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“*Alhamdulillah* untuk madrasah kami pembelajaran terkait nilai-nilai aswaja sudah ada pada mata pelajaran ke-NU-an. Akan tetapi, apabila hanya sekedar teori tentunya kurang maksimal. Apalagi untuk generasi sekarang ini yang sangat sukar untuk hanya sekedar membaca pelajarannya. Sehingga agar nilai-nilai aswaja ini efektif tertanam pada diri peserta didik, maka kegiatan keagamaan menjadi salah satu alternatifnya. Dengan adanya kegiatan keagamaan pun peserta didik juga memperoleh suasana baru dan tidak jenuh karena dilaksanakan di luar kelas, sehingga para peserta didik selalu merasa bersemangat dan senang ketika melaksanakan kegiatan tersebut.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan dapat dijadikan salah satu wadah nyata dalam pengimplementasian terhadap penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* terutama yang merujuk pada pembentukan karakter religius para peserta didik MTs Darus Sa'adah.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapat dari beberapa informan di MTs Darus Sa'adah, peneliti memperoleh pola umum terhadap

pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan *ahlussunnah waljama'ah*. Pola umum tersebut diantaranya yaitu yang berkaitan dengan *ahlussunnah waljama'ah knowing* (berupa mengajarkan pengetahuan dan sikap dari nilai *ahlussunnah waljama'ah*), *ahlussunnah waljama'ah feeling* (berupa menumbuhkan perasaan untuk mementingkan nilai *ahlussunnah waljama'ah*) dan *ahlussunnah waljama'ah action* (berupa pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan nilai sikap *ahlussunnah waljama'ah* secara suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun).

Dalam pola yang pertama, peserta didik akan lebih difokuskan pada penanaman pengetahuan terhadap nilai sikap dari *ahlussunnah waljama'ah*. Dalam pola yang kedua, peserta didik tidak hanya akan difokuskan pada pengetahuan semata, akan tetapi lebih kepada cara untuk mempunyai perasaan tentang pentingnya nilai sikap dari *ahlussunnah waljama'ah* ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pola yang ketiga yaitu berupa penerapan antara pengetahuan dan perasaan. Hal ini diharapkan agar kelak dapat memunculkan keinginan dan aksi nyata dari peserta didik untuk melaksanakan nilai sikap dari *ahlussunnah waljama'ah* dan secara tidak langsung juga terbiasa dalam melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. *Ahlussunnah Waljama'ah Knowing*

Terkait implementasi dari penanaman nilai aswaja *knowing* di MTs Darus Sa'adah ini dimaksudkan dalam rangka untuk memberikan pengetahuan/ wawasan kepada peserta didik yang berhubungan dengan

nilai-nilai asawaja. Hal ini penting adanya dikarenakan mengingat bahwa tidak semua dari para peserta didik mempunyai latar pengetahuan yang sama terkait dengan nilai-nilai aswaja. Apabila kekurangtahuan pengetahuan ini tidak dicermati dengan baik, kelak justru dapat menjadi penghambat tersendiri dalam proses mencetak lulusan peserta didik yang mempunyai karakter reliidius dengan berdasar atas *ahlussunnah waljama'ah*.

Penanaman melalui kegiatan keagamaan ini perlu dilakukan adanya meskipun dalam pembelajaran di kelas telah terdapat pemberian pengetahuan terkait nilai-nilai aswaja, akan tetapi hal tersebut dirasa kurang efektif. Sebab pembelajaran di setiap kelasnya dalam berkisar 2 jam pelajaran setiap minggunya.

Beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat penanaman nilai pendidikan *ahlussunnah waljama'ah* di MTs Darus Sa'adah meliputi: kegiatan keagamaan yasin dan tahlil yang biasanya dilaksanakan bersama dengan kegiatan istighasah yang terlaksana sebulan sekali yaitu pada hari jum'at/ sabtu terakhir setia bulannya. Melalui kegiatan ini dapat menanamkan nilai *tawasuth, i'tidal, tawazun* dan *tasamuh*.

Ibu Ir. Royani Saraswati selaku Waka. Kesiswaan menambahkan:

“Kegiatan yasin dan tahlil di madrasah ini memang cukup sering dilaksanakan. Untuk kegiatan tahlil misalnya sering dilaksanakan selesai melaksanakan sholat dhuha bersama. Biasanya dipimpin oleh bapak guru, tetapi apabila di hari itu berhalangan hadir akan digantikan oleh salah satu peserta didik. Hal tersebut dapat berlangsung demikian karena di awal semester para peserta didik sudah diberikan lembaran urutan bacaan tahlil beserta doanya. Dengan panduan lembaran tersebut lama-kelamaan peserta didik pun sudah terbiasa dan bisa menggantikan guru dalam pelaksanaannya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu peserta didik pada ujian praktik kelulusan yaitu pada

materi hafalan bacaan-bacaan tahlil. Selesai kegiatan, sedikit nasihat/ceramah juga diberikan agar dapat menambah pengetahuan/wawasan keagamaan dari peserta didik.”

Selain itu terdapat pula kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menjadikan peserta didik bertambah pemahamannya terhadap apa yang diajarkan di kelas. Sebab seperti yang diketahui bahwa terdapat peserta didik MTs Darus Sa'dah yang dulunya bersekolah di sekolah umum, sehingga wawasan tentang agama Islam mereka tidak sebanyak teman-teman mereka yang dulu bersekolah di sekolah Islam. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan ziarah kubur. Hal ini disampaikan oleh Miky, seorang peserta didik kelas VIII:

“Untuk kegiatan ziarah kubur sendiri, saya sangat senang melaksanakannya. Sebab dengan adanya kegiatan tersebut sebagai peserta didik saya semakin tahu dan lebih memahami bahwa untuk bacaan-bacaan yang harus dibaca saat ziarah kubur itu ada bacaan doa dan sholawatnya tersendiri. Saat awal kegiatan pun didahului dengan melafalkan salam tertentu terlebih dahulu. Kalau di kelas hanya sekedar dijelaskan saja, tetapi masih tetap bingung dalam memahaminya. Teman-teman saya terutama yang dulu bersekolah di sekolah umum juga mengatakan demikian bahwa mereka bertambah pengetahuan mereka menjadi lebih tahu bacaan doa dan sholawat tertentu saat melaksanakan ziarah kubur.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa penanaman aspek aswaja *knowing* melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram dan dilaksanakan sesuai jadwal dapat memberi pemahaman dan menambah wawasan terkait nilai dan sikap aswaja.

b. *Ahlussunnah Waljama'ah Feeling dan Action*

Tahap selanjutnya setelah tahap penumbuhan pemahaman terkait nilai dan sikap aswaja yaitu bahwa tahap menumbuhkan perasaan akan pentingnya memiliki nilai dan sikap aswaja dan dalam pengambilan

sikap yang sesuai dengan nilai aswaja (*ahlussunnah waljama'ah feeling dan action*). Tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan keagamaan harian. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“Untuk kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan yaitu shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari yaitu pada 15 menit awal sebelum jam istirahat pertama. Kemudian shalat dzuhur berjama'ah kecuali pada hari jum'at dikarenakan pulang lebih awal. Kegiatan apel pagi yang diisi dengan pembacaan doa-doa harian, *asmaul husna*, surat-surat pendek, dan berbagai sholawat juga dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya jam pelajaran di kelas. Sedangkan ketika kegiatan pembelajaran di kelas sudah selesai, para peserta didik senantiasa rutin membaca bacaan *hmdalah* yang dilanjutkan dengan membaca doa selesai belajar, doa *kafaratul majlis*, doa keselamatan dunia dan akhirat/doa sapu jagad, dan doa untuk kedua orang tua. Rutinitas pembiasaan ini tentunya bertujuan untuk membentuk karakter religius dari peserta didik. Sehingga dimana pun mereka berada, kapan pun waktunya dan bagaimana pun keadaannya, mereka akan selalu mengingat Allah SWT. Sang Pencipta dan Pemilik Alam Semesta ini.”

Sehingga dapat dipahami bahwa beraneka ragam kegiatan keagamaan harian yang secara rutin dilaksanakan sangat tepat digunakan untuk pembiasaan dan sebagai wadah bagi para peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan keagamaan ini berlangsung dengan waktu, hari, dan tempat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sebagaimana pernyataan dari Ir. Royani Saraswati selaku Waka. Kurikulum:

“Seluruh kegiatan keagamaan harian yang secara rutin dilaksanakan setiap harinya seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur, tentunya sudah dibuatkan jadwal tersendiri semenjak dimulainya tahun ajaran baru. Hal ini juga telah dikoordinasikan bersama-sama antara kepala madrasah dan para guru di rapat awal tahun ajaran baru. Sehingga waktu, hari, tempat dan guru piket yang bertugas untuk kegiatan keagamaan tersebut sudah terkoordinasi sebelumnya. Selama pelaksanaan kegiatan keagamaan harian, peserta didik wajib mengikuti seluruh kegiatannya. Apabila terdapat peserta didik yang terlambat datang untuk mengikuti kegiatan, maka guru piket yang bertugas harus memberikan teguran dan

hukuman setelah kegiatan keagamaan harian selesai dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera terutama bagi peserta didik yang sering kali datang terlambat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut.”

Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan sebagai pembiasaan dan mekanisme untuk menumbuhkan rasa dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja untuk membentuk karakter religius dari peserta didik. Selain dengan metode pembiasaan, metode keteladanan juga dapat digunakan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja untuk membentuk karakter religius dari peserta didik. Ibu Ir. Royani Saraswati selaku Waka. Kesiswaan menambahkan:

“Selain dengan pembiasaan, penanaman nilai-nilai aswaja untuk membentuk karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di madrasah kami juga menggunakan metode keteladanan. Sebagai contoh: pada saat jam pelajaran terdapat peserta didik yang melakukan tindak perundungan terhadap temannya. Sebagai guru dalam hal ini dapat menggunakan sikap *tawasuth*, maksudnya yaitu guru tidak berpihak kepada peserta didik yang melakukan tindak pembullying meskipun ia pandai mengaji, suaranya bagus atau berasal dari keluarga yang kaya. Sikap *i'tidal* kemudian guru gunakan yaitu dengan memberikan peringatan yang tegas, nasihat yang membangun dan tidak lupa hukuman yang setimpal untuk membuat efek jera kepada peserta didik yang melakukan perundungan terhadap temannya tersebut. Sedangkan bagi peserta didik yang menjadi korban perundungan diberikan motivasi yang membangun dan nasihat yang baik agar tidak muncul sikap trauma maupun menutup diri dari lingkungan pertemanannya.”

Selain kegiatan keagamaan harian, kegiatan keagamaan rutin lainnya yaitu kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yang biasanya selalu dikemas dengan berbagai acara-acara keagamaan, seperti: pembacaan *dziba'* *maulid* Nabi Muhammad SAW., lantunan ayat suci Al'Qur'an dan lain sebagainya. Ada pula kegiatan istighosah yang disertai kegiatan yasin dan tahlil yang dilakukan sebulan sekali

yaitu pada hari jum'at/ sabtu terakhir di setiap bulan. Petugas yang melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan rutin tersebut juga diusahakan diisi oleh para peserta didik. Dengan harapan para peserta didik dapat merasakan pentingnya makna dari setiap kegiatan tersebut. Sehingga nilai-nilai aswaja yang ada dapat tertanam dan terbentuk pula karakter religius pada diri peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I.:

“Pada setiap kegiatan keagamaan rutin terutama saat pelaksanaan berbagai kegiatan PHBI, kami selalu mengupayakan agar petugas dibawakan oleh para peserta didik baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Hal ini agar karakter religius pada diri mereka terbentuk melalui nilai-nilai aswaja yang terkandung pada setiap kegiatan tersebut. Selain itu juga agar peserta didik mempunyai pengalaman dalam berpartisipasi pada kegiatan keagamaan tersebut. Kelak ketika mereka terjun di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka sudah siap secara mental.”

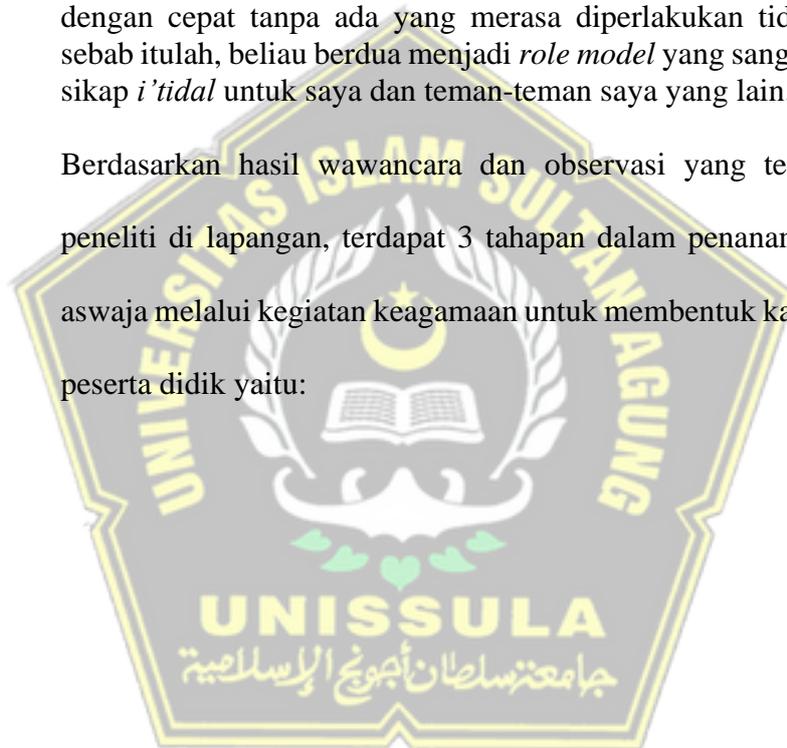
Metode pembiasaan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan harian di MTs Darus Sa'adah ini mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti seluruh pelaksanaan kegiatan keagamaan harian dari awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut agar peserta didik dapat terintegrasi diantara pemahaman yang mereka dapat dengan perasaan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah tersebut.

Selanjutnya nilai dan sikap aswaja pun dapat teraplikasi secara tidak langsung dalam berinteraksi bersama seluruh warga madrasah. Selain itu, metode keteladanan yang digunakan pastinya lebih terasa nyata adanya. Sebab peserta didik secara langsung dapat melihat sikap tersebut sesuai dengan yang dicontohkan oleh kepala madrasah maupun

bapak dan ibu guru. Sebagaimana penuturan dari Miky, peserta didik kelas VIII:

“Semua guru di madrasah ini selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didiknya, seperti halnya bersikap *i'tidal*. Para guru selalu adil kepada semua peserta didiknya. Namun, jika harus menyebutkan guru yang tingkat keadilannya paling tinggi diantara semua guru, saya rasa Bu Sumiati, S.Pd.I. dan Bu Mustabsyiroh, S.Pd. Hal ini terutama sangat terlihat ketika pembagian kelompok. Kritik dan saran dari teman-teman saya pastinya ada, bahkan hamper semua mengutarakan pendapat mereka. Bu Sum dan Bu Mus biasanya dengan mudah dapat memberikan keadilan yang sama rata kepada semua peserta didik. Akhirnya pembagian kelompok dapat berlangsung dengan cepat tanpa ada yang merasa diperlakukan tidak adil. Oleh sebab itulah, beliau berdua menjadi *role model* yang sangat tepat terkait sikap *i'tidal* untuk saya dan teman-teman saya yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, terdapat 3 tahapan dalam penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu:



Tabel 4. 2

Proses Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan

Proses Penanaman Nilai Aswaja	Jenis Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik
Tahap <i>ahlussunnah waljama'ah knowing</i>	Dengan metode pemahaman pada kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, serta kegiatan ziarah kubur.
Tahap <i>ahlussunnah waljama'ah feeling</i>	Dengan metode pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan keagamaan harian dan rutin lainnya. Peserta didik dapat merasakan pentingnya nilai aswaja dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari.
Tahap <i>ahlussunnah waljama'ah action</i>	Dengan metode pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan keagamaan harian dan rutin lainnya. Peserta didik dapat melihat dan menerapkan secara langsung sesuai dengan yang dicontohkan oleh kepala madrasah maupun bapak dan ibu guru.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa tidak hanya pemahaman saja yang peserta didik dapatkan baik dari kegiatan keagamaan harian maupun kegiatan keagamaan rutin lainnya. Akan tetapi, peserta didik juga dapat merasakan pentingnya kegiatan tersebut dan dapat mewujudkannya dalam bentuk sikap maupun tingkah laku di lingkungan hidupnya. Diharapkan pula pada akhirnya nilai-nilai aswaja dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Sehingga terbentuklah karakter religius, sebuah karakter yang selalu mengingat Allah dimana pun mereka berada, kapan pun waktunya dan bagaimana pun keadaannya. Selain itu dari sangat diharapkan pula bahwa dari kegiatan keagamaan *ahlussunnah waljama'ah knowing*, *feeling* dan *action* tersebut, para peserta didik MTs Darus Sa'adah

mempunyai kesadaran terhadap nilai-nilai aswaja. Dari yang sebelumnya para peserta didik belum mengenal pengetahuan nilai-nilai tersebut menjadi tahu dan paham, serta terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Terkait implikasi utama terhadap penanaman nilai-nilai aswaja di MTs Darus Sa'adah, Ibu Dallah Mazizah, S.Pd.I. selaku kepala madrasah memberikan pernyataan:

“Pada akhirnya harapan dari madrasah ini terkait penanaman nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan yaitu membentuk karakter religius pada diri peserta didik yang di dalamnya termuat nilai-nilai aswaja. Karakter religius inilah yang kami harapkan dapat tertanam dan diimplementasikan oleh peserta didik meskipun kelak sudah tidak bersekolah di madrasah ini. Serta tak lupa menerapkan sikap-sikap aswaja seperti: sikap *at-tawasuth/moderat* yang selalu berada di tengah-tengah dan tidak condong ke kanan maupun ke kiri, sikap *adil/i'tidal* dapat menempatkan sesuatu sesuai tempatnya, seimbang/*tawazun* dalam ilmu umum dan agamanya, dan toleransi/*tasamuh* dalam segala perbedaan di kehidupannya.”

Seperti yang diketahui bahwa MTs Darus Sa'adah memiliki komitmen dalam menghasilkan peserta didik yang intelek dan religius yang memiliki dasar aswaja. Selanjutnya untuk mewujudkan karakter religius peserta didik tersebut dalam proses penanaman nilai-nilai aswaja dalam hal ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terdapat di MTs Darus Sa'adah Semarang. Ibu Ir. Royani Saraswati menuturkan pendapatnya:

“Demi terwujudnya peserta didik dengan karakter religius yang sudah menjadi komitmen madrasah ini, kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dilaksanakan dengan dipimpin oleh guru piket. Kegiatan keagamaan

tersebut bermacam-macam, ada yang pelaksanaan harian, ada yang bulanan, bahkan ada yang setahun sekali seperti kegiatan PHBI misalnya. Kegiatan PHBI sendiri saja meskipun terlaksana setahun sekali, namun terdapat macam-macam pelaksanaannya dengan berbagai rangka/tujuan yang berbeda.”

Bapak Ahmad Nasim Hamsa, S.Pd. selaku guru ke-NU-an menyatakan:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa’adah pada dasarnya merupakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi keagamaan bagi masyarakat NU yang berlandaskan aswaja. Sehingga dengan ditanamkannya nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan tersebut para peserta didik diharapkan menjadi lebih paham akan arti hidup sebagai makhluk sosial, hidup sebagai hamba Allah yang butuh akan pertolongan Allah, tidak mudah menuduh orang lain yang melakukan perbuatan dosa itu menjadi kafir, ahli bid’ah dan sebagainya, selalu menjaga kebersamaan dalam hal kebaikan (yang diridhoi Allah dan rasul-Nya), serta selalu patuh pada pemimpin yang beriman. Dengan demikian, peserta didik pada akhirnya dapat terbentuk karakter religius pada dirinya karena hal-hal yang tersebut.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa dengan ditanamkannya nilai-nilai aswaja dengan berbagai tahapan prosesnya pada kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya telah terjadwalkan dengan baik dan juga sebagaimana komitmen utama dari MTs Darus Sa’adah yang mengharapakan terwujudnya generasi yang seimbang dalam hal ilmu umum dan agamanya. Maka, tampaklah kemudian tujuan akhir dari semua ini yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter religius.

Salah satu peserta didik kelas VIII yaitu Miky yang juga menjabat sebagai ketua kelas VIII menyatakan pendapatnya:

“Sebagai ketua kelas, sudah menjadi tanggung jawab bagi saya untuk mengatur teman-teman di kelas saya. Awalnya memang terasa berat bahkan terkadang merasa lelah sendiri saat mengatur teman-teman saya karena kepribadian mereka yang berbeda-beda dan berisik sekali setiap akan diatur oleh saya. Akan tetapi, setelah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti saat mengikuti kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. ataupun kegiatan PHBI lainnya misalnya, dimana disana saya

membagi teman-teman saya untuk menjadi petugas acara. Setelah itu selanjutnya setiap ada kegiatan keagamaan yang membutuhkan petugas dari kelas saya, dengan semakin mudah saya dapat mengatur teman-teman saya. Bagi saya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan saya semakin bersyukur kepada Allah karena diberikan teman-teman yang banyak dan juga dapat semakin belajar untuk bersikap *tasamuh* saat berhadapan dengan teman-teman saya yang berbeda-beda karakternya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, tampak adanya perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih religius yaitu dengan dia yang bersikap bersyukur terhadap keadaanya dan segala kegiatan yang dilaksanakannya, serta mengimplementasikan salah satu nilai aswaja yaitu sikap *tasamuh* merupakan salah satu wujud nyata dari terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik tersebut.

Selanjutnya terdapat peserta didik yang merupakan peserta didik penyandang disabilitas mental, yang dengan segala keterbatasannya masih mampu mengikuti teman-temannya dan mensyukuri diri sendiri. Begitu pula dengan Ryu, peserta didik kelas IX, yang sebelumnya memiliki pribadi atau tempramen yang cukup emosional. Akan tetapi, setelah banyak mengikuti kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa'adah, dia menjadi bertambah sabar, banyak bersyukur atas diri sendiri dan senang setiap melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Ia pun memberikan pernyataannya:

“Sejujurnya dengan bersekolah di madrasah ini, saya sangat senang. Karena banyak sholawat yang sering diperdengarkan, sehingga lama-kelamaan saya hafal sholawat-sholawat tersebut. Saya pratikkan juga ketika selesai adzan sebelum sholat dzuhur dimulai. Meskipun terkadang berebut mic dengan peserta didik lainnya. Itu menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk dapat sholat dzuhur berjamaah. Ketika ada kegiatan-kegiatan PHBI pun demikian, banyak sholawat yang dilantunkan dan semuanya sangat merdu didengarkan. Saya sangat senang sekali dengan hal ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada guru-guru yang selalu mengingatkan tentang sholat. Kemudian sangat sabar saat menghadapi

saya yang terkadang tersulut emosi teman-teman saya. Terima kasih kepada guru-guru karena memperlakukan saya sebagaimana teman-teman saya yang lain. Teman-teman saya juga mau berteman dengan saya. Saya sangat bersyukur atas semua hal tersebut.”

Menjadi berbeda memang tidak mudah. Akan tetapi peserta didik tersebut berhasil membuktikan bahwa selama masih ada usaha, maka akan selalu ada hasil terbaik yang didapatnya. Kecintaannya terhadap sholat dan shalat berjamaah sudah menjadi bukti tersendiri bahwa karakter religius telah ada pada pribadinya.

Selanjutnya terdapat pula peserta didik lainnya penyandang disabilitas mental yang bertubuh kurang tinggi apabila dibandingkan dengan teman sebayanya yaitu Putra dari kelas VII memberikan pernyataan:

“Saya sangat senang bisa sekolah disini. Banyak orang-orang yang mau berteman dengan saya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam juga banyak dilaksanakan disini. Sebab dulu saat saya di SLB, tidak banyak dilaksanakan kegiatan keagamaan. Bahkan untuk pelajaran agama saja dalam seminggu sedikit sekali pertemuannya. Jadi hanya pengetahuan dasar saja yang saya tahu. Meskipun awalnya sedikit kaget karena belum terbiasa dan hanya bisa diam mendengarkan. Lama-kelamaan saya sudah mulai terbiasa dan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan baik. Sebagai contoh: saat kegiatan istighosah disini pasti ada pembacaan yasin dan tahlil. Awalnya saya canggung karena belum bisa membaca tulisan Arab dan tidak tahu urutan-urutan bacaannya. Setelah kegiatan tersebut rutin dilaksanakan, lama-lama saya sudah mulai mampu mengingat urutan bacaan tahlil tersebut. Saya sangat bersyukur kepada Allah karena meskipun saya mempunyai keterbatasan, banyak orang yang masih mau berteman dan menganggap saya seperti orang yang normal.”

Berdasarkan pernyataan di atas, secara tidak langsung peserta didik tersebut mampu mengamalkan nilai *tawazun* dan *tawasuth*. Maksudnya yaitu bahwa dia paham selama ini hanya ilmu umum yang didapatnya dan tidak banyak mendapat ilmu agama. Kemudian sedikit demi sedikit mau belajar dan akhirnya bisa. Dengan rasa syukur terhadap yang diterimanya

selama bersekolah di madrasah juga merupakan salah satu cerminan dari karakter religius peserta didik.

Perubahan-perubahan mulai dari cara pandang hingga sikap sosial terjadi pada diri peserta didik terutama dalam menjalani kehidupannya.

Sebagaimana Panca, salah satu peserta didik kelas IX menjelaskan:

“Di kelas IX, beberapa peserta didik ada yang tinggal dengan keluarga mereka, ada yang di panti asuhan dan ada yang di pondok pesantren. Bagi mereka yang di pondok pesantren tentunya sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Seperti ketika perayaan Maulid Nabi SAW. Pasti ada pembacaan *dziba'* dan lantunan sholawat-sholawat. Mereka yang di pondok pesantren sangat mahir dalam melantunkan berbagai sholawat dan mahir dalam membaca *dziba'*. Bagi saya yang tidak tinggal di pondok pesantren, hal tersebut terkadang membuat saya iri. Sebab mereka selalu menjadi petugas dalam kegiatan tersebut. Namun, setelah mendapat nasihat tentang sikap *tawazun*, saya pun termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar membaca *dziba'* dan lebih banyak mendengarkan lantunan sholawat dari *youtube*. Saya berharap apabila saya telah mahir dalam hal tersebut, saya dapat menjadi petugas pembaca *dziba'* baik saat di sekolah maupun di masyarakat.”

Di sisi lain ada pula pendapat yang berhubungan dengan *tawasuth* dari Husen, salah satu peserta didik kelas VIII yang sering kali diberikan teguran, nasihat dan hukuman oleh para guru karena sering terlambat berangkat ke madrasah:

“Jujur saja bahwa kehidupan dan lingkungan pertemanan saya di luar sekolah bisa dibilang cukup ekstrim mungkin untuk beberapa orang. Seperti sering kali saya ikut balapan motor liar di malam hari, dimana tongkrongan orang-orang disana pasti selalu pada malam hari, minuman-minuman keras dan bermain judi atau slot sudah pasti menjadi sahabat yang menemani kehidupan sehari-hari mereka. Apalagi untuk sholat, dalam sehari saja mereka kerap kali tidak melaksanakannya. Ketika bersama mereka, saya pun terkadang lalai juga untuk melaksanakan sholat. Namun, setelah sering mengikuti kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa'dah, diberi nasihat dan hukuman oleh bapak dan ibu guru, karakter religius pada diri saya sedikit demi sedikit muncul. Saya ingat terkait sikap *at-tawasuth* yang harus saya terapkan ketika saya berkumpul dengan teman-teman saya tadi. Pelan-pelan, saya kemudian berusaha untuk selalu melaksanakan sholat dan mengingat Allah dimana pun saya berada.”

Berdasarkan berbagai pernyataan yang telah dijabarkan oleh para peserta didik, dengan perbedaan latar belakang, sudut pandang maupun lingkungan sosialnya dapat diketahui bahwa penilaian awal yang mereka miliki ternyata relatif sama yaitu cara pandang negatif terhadap permasalahan mereka. Akan tetapi, setelah adanya berbagai kegiatan keagamaan dan juga teladan yang dicontohkan oleh para guru dapat mengubah penilaian negatif tersebut menjadi penilaian yang lebih mengarah kepada nilai yang positif. Secara tidak langsung, mereka pun mulai membiasakan diri dalam melakukan interaksi dengan hal-hal baru baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dan berbagai perbedaan yang terjadi pada kehidupan mereka. Dimana dapat dilihat bahwa prinsip dari nilai aswaja juga mereka terapkan dan karakter religius pun juga mulai terealisasi pada diri mereka. Tanpa disadari pula aswaja yang telah diimplementasikan pada kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, juga telah mereka implementasikan pada kehidupan mereka di luar madrasah. Berikut ini karakter religius yang dirasakan atau berpengaruh pada diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai aswaja, diantaranya:

Tabel 4. 3

Karakter Religius sebagai Dampak Penanaman Nilai-Nilai Aswaja melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik MTs Darus Sa'adah

No.	Nilai-Nilai Aswaja	Karakter Religius	Kegiatan Keagamaan
1.	<i>Tawasuth</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah menyerah dengan segala keterbatasan yang ada pada diri sendiri. - Tidak malu dengan kekurangan diri karena yakin Allah memberikan kelebihan pada diri juga. - Bersyukur atas segala karunia Allah. - Senang mempelajari doa-doa dalam ajaran Islam. - Semakin berkurang untuk berbuat hal-hal yang tidak baik. - Selalu ingat Allah bagaimana pun keadaannya. 	Kegiatan istighosah, Kegiatan yasin dan tahlil Kegiatan membaca dziba Kegiatan melafalkan sholawat Kegiatan Khataman Al-Qur'an
2.	<i>Itidal</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin menambah tingkat kesabaran diri. - Mudah memaafkan orang lain karena ingat kesempurnaan hanya milik Allah semata. - Semakin berhati-hati dalam bertindak. 	Kegiatan PHBI Kegiatan infak
3.	Tawazun	<ul style="list-style-type: none"> - Mempererat tali silaturahmi antar sesama makhluk Allah. - Semakin bersyukur terhadap segala nikmat Allah. - Semakin sadar bahwa di dunia tidak ada yang kekal. - Tidak mudah luput pada urusan duniawi. - Selalu ingat untuk mengutamakan beribadah terlebih dahulu. 	Kegiatan zarkasi (ziarah dan rekreasi)
4.	Tasamuh	<ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur mempunyai banyak teman - Bersyukur diberi teman yang berbeda-beda karakternya - Mensyukuri apa yang dimiliki diri sendiri. - Bertambah sabar - Tidak mudah tersulut emosi - Selalu bahwa 	Kegiatan PHBI Sholat dhuha berjamaah Sholat dzuhur berjamaah

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang telah ditanamkan kepada para peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang melalui kegiatan keagamaan sangat berimplikasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang disertai dengan arah implikasi yang lebih condong ke dalam hal-hal yang positif.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data-data temuan yang sebelumnya telah dipaparkan oleh peneliti, selanjutnya berbagai temuan tersebut akan peneliti analisis agar konsep dengan dasar atas informasi empiris yang telah disajikan pada kajian teori dapat direkonstruksi. Berikut ini beberapa bagian yang menjadi pembahasan yang diselaraskan dengan fokus penelitian diantaranya: konsep penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius, proses nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang, dan dampak penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

1. Konsep Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Darus Sa'adah Semarang yang juga termasuk lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Semarang, peneliti menemukan

temuannya yang menunjukkan bahwa konsep penanaman nilai-nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* di MTs Darus Sa'adah diantaranya menggunakan nilai-nilai *at-tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan teori nilai-nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* berdasarkan Khittah NU pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo, No. 02/MNU-27/1984, maka dapat dinyatakan:

- a. *Tawasuth* ialah suatu sikap dengan ciri tengah-tengah, memiliki inti terhadap prinsip hidup yang menjunjung tinggi sebuah keharusan agar berperilaku adil dan lurus di tengah masyarakat. Dengan sikap tersebut senantiasa menjadikan warga NU sebuah kelompok panutan yang memiliki sikap/tindakan yang lurus, selalu memiliki sifat membangun dan menghindari segala wujud pendekatan yang tatharuf/ekstrim, serta diharapkan pula mampu meredam paham ekstrimisme yang meresahkan warga. (Surur & Farhan, 2016, pp. 119–121)

Di MTs Darus Sa'adah nilai *tawasuth/moderat* ini sangat penting adanya untuk diberikan kepada para peserta didik. Sebab dengan banyaknya pengaruh di luar lingkungan madrasah yang jauh dari pantauan pihak madrasah, yang tentunya hal tersebut di luar tanggung jawab pihak madrasah. Untuk itulah setidaknya pihak madrasah telah membekali peserta didiknya dengan nilai *tawasuth* ini. Wujud nyata dari nilai tersebut yaitu berupa sikap peserta didik yang mempunyai pendirian yang teguh terhadap diri sendiri, tidak merasa bahwa pendapat pribadinya yang paling benar dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.

b. *I'tidal* memiliki arti tegak lurus, tidak condong ke kanan maupun ke kiri, berupa perilaku adil yang menyetarakan seluruh jenis kelompok dari minoritas hingga mayoritas. (Surur & Farhan, 2016, pp. 119–121) Konsep dari nilai *i'tidal* di MTs Darus Sa'adah dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu sikap yang menyeimbangkan atau suatu sikap yang harmonis dalam pelaksanaan antara kewajiban dan hak.

Wujud nyata dari *itidal* yang terlaksana di madrasah diantaranya:

- Semua peserta didik wajib mengikuti semua kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pihak madrasah. Apabila ada yang tidak mengikuti tanpa keterangan, maka akan mendapatkan hukuman tersendiri.
- Semua peserta didik berhak mendapatkan hak mereka untuk menjadi petugas acara pada setiap kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pihak madrasah.
- Seluruh peserta didik berhak mendapatkan pemahaman terhadap setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Sebab, dengan mengetahui pemahaman terhadap setiap kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat mengambil hikmah yang ada. Sehingga karakter religius yang salah satunya berupa mendekatkan diri kepada Allah dapat terwujud.

c. Nilai *tawazun* merupakan suatu sikap yang mencerminkan keseimbangan dengan maksud bahwa sikap keseimbangan tercermin dari khidmah kepada Allah SWT, kepada sesama dan kepada lingkungan. (Surur & Farhan, 2016, pp. 121–122)

Wujud nyata terhadap konsep *tawazun* di MTs Darus Sa'adah Semarang yaitu berupa keseimbangan yang ada pada pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tersebut, dimana tidak hanya ilmu umum saja yang diajarkan namun ilmu agama pun juga diajarkan disana. Lalu setelah mendapatkan teori dari pembelajaran tersebut dilanjutkan dengan praktik pada pelaksanaan kegiatan keagamaan. Contohnya: dalam pembelajaran peserta didik diajarkan teori tentang sholat berjama'ah, praktiknya kemudian saat kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang telah dijadwalkan oleh pihak madrasah. Ada pula pembelajaran BTQ di kelas dan praktiknya yaitu pada saat kegiatan apel pagi. Pada kegiatan tersebut peserta didik diwajibkan membaca *asmaul husna*, berbagai doa dan sholawat secara hafalan.

- d. Nilai *tasamuh* merupakan suatu sikap toleran atas perbedaan pandangan baik pada urusan keagamaan, khususnya pada hal-hal yang sifatnya *furu'* atau menjadi suatu masalah khilafiyah dan pada masalah kemasyarakatan kebudayaan. (Surur & Farhan, 2016, p. 121)

Wujud nyata terhadap konsep *tawazun* di MTs Darus Sa'adah Semarang yaitu berupa sikap menghargai dan menerima terhadap segala perbedaan orang lain baik yang dalam hal ini terutama dari sudut pandang pemahaman terhadap keagamaan ataupun hal-hal lainnya. Dengan adanya hal ini tentunya dapat tercipta kondisi lingkungan yang aman, tenang, damai dan rukun. Sebagai contoh yang tercermin pada peserta didik diantaranya: peserta didik tidak membedakan dalam berteman di madrasah, peserta didik saling menghargai dan

menghormati teman-teman, kepala madrasah dan guru-guru di madrasah.

Selanjutnya dalam hal kesesuaian konsep antara nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* antara jama'ah berdasarkan Khittah NU pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo no. 02/MNU-27/1984 dan MTs Darus Sa'adah Semarang terkait penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Konsep Penanaman Nilai-Nilai Aswaja

Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i>	Khittah NU pada Muktamar NU ke-27	MTs Darus Sa'adah
<i>Tawasuth</i>	Memiliki sikap/tindakan lurus yang membangun dan menghindari segala wujud pendekatan yang tatharuf/ ekstrim.	Mempunyai pendirian yang teguh terhadap diri sendiri, tidak merasa pendapat pribadinya yang paling benar dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.
<i>I'tidal</i>	Mempunyai perilaku adil, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri.	Sikap yang menyelaraskan/ harmonis dalam pelaksanaan antara kewajiban dan hak.
<i>Tawazun</i>	Sikap keseimbangan khidmah kepada Allah SWT, sesama dan lingkungan.	Sikap menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum dalam pembelajaran, sedangkan praktik nyatanya dalam kegiatan keagamaan.
<i>Tasamuh</i>	Sikap toleran atas perbedaan pandangan baik pada urusan keagamaan, khususnya pada hal-hal yang sifatnya <i>furu'</i>	Sikap menghargai dan menerima segala perbedaan dalam berbagai sudut pandang.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Di Indonesia pendidikan *ahlussunnah wal-jama'ah* yang dikembangkan yaitu suatu pendidikan yang pengembangannya dari berbagai nilai yang ada pada pendidikan Islam. Eksistensi dari pendidikan aswaja disebabkan oleh adanya kebutuhan masyarakat atas pendidikan moral dan pendidikan agama. Dimana pendidikan aswaja bertujuan untuk memberikan arahan dalam membentuk generasi-generasi baru. Generasi tersebut yakni generasi yang memiliki iman dan pegangan yang teguh terhadap ajaran Islam serta senantiasa dalam mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW. Generasi yang tentunya bekerja dalam pemformatan antar umat Islam di seluruh aspek kehidupan dan dari segi hukum Islam maupun segi yang lain dapat dijadikan sebagai panutan untuk orang lain. (Wahyudin, 2017, p. 291)

Penanaman nilai-nilai asawaja kepada para peserta didik dapat dikatakan sangat penting adanya. Sebab secara tidak sadar hal tersebut memiliki kaitan langsung dengan karakter dari peserta didik itu sendiri. Sebagai yang bertugas terkait penanaman nilai tersebut tidak lain yaitu segenap guru di suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru tidak hanya bertindak sebagai seorang pengajar, namun lebih sebagai seorang pembina yang menanamkan sikap dari nilai-nilai aswaja. (Mustari, 2020, p. 131)

Usaha yang keras tentunya sangat diperlukan oleh segenap pihak sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik

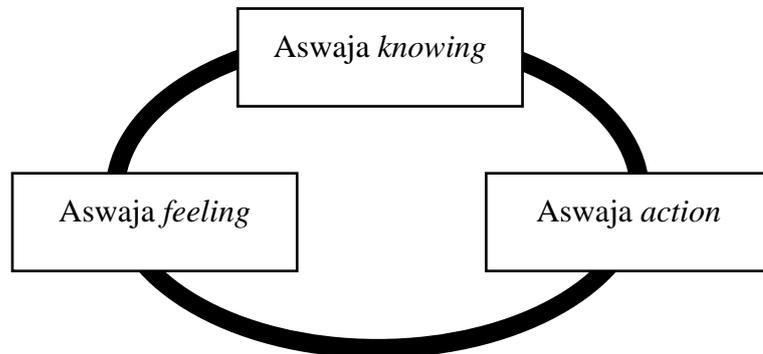
terutama pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan yang banyak dilakukan kegiatannya di luar kelas. Hal ini sebagaimana yang ditemukan selama penelitian di MTs Darus Sa'adah Semarang.

Sebagaimana yang telah peneliti deskripsikan, bahwa proses penanaman nilai-nilai aswaja melalui kegiatan keagamaan di MTs Darus Sa'adah Semarang terbagi atas 3 tahapan yang meliputi: aswaja *knowing*, *feeling* dan *action*. Program kegiatan aswaja *knowing* dapat ditemukan dalam kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, dimana selesai kegiatan dilakukan yang dipimpin oleh seorang guru, guru tersebut selanjutnya akan memberikan sepatah dua patah nasihat atau kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Selanjutnya untuk aswaja *feeling* dan *action* lebih condong/mengarah untuk menumbuhkan sebuah perasaan yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai dari sikap aswaja ketika diimplementasikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Teori pembentukan sikap oleh Thomas Lickhona menyatakan bahwa dalam membentuk karakter/sikap dari seseorang membutuhkan adanya 3 komponen yang terdiri dari moral *knowing* yang berhubungan dengan aspek kognitif seseorang, moral *feeling* yang berhubungan dengan aspek afektif seseorang, dan moral *action* yang berhubungan dengan aspek psikomotorik seseorang. Secara umum, dalam pembentukan sikap tersebut antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berkaitan. Hal ini dapat diberlakukan pula dalam penelitian terkait penanaman nilai-nilai asawaja di MTs Darus Sa'adah Semarang. Berikut ini penjelasan ketiga komponen pembentukan sikap tersebut:

Tabel 4. 5

Komponen Pembentukan Sikap



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui terkait penggambaran dari kaitan antara ketiga komponen pembentuk sikap yang saling berkaitan.

a. *Ahlussunnah Waljama'ah Knowing*

Dalam *aswaja knowing* ini dapat diartikan sebagai wujud dari penanaman nilai *aswaja* untuk memberikan pemahaman yang berhubungan dengan *ahlussunnah waljamaa'ah*. Di MTs Darus Sa'adah Semarang, *aswaja* ini diterapkan kepada para peserta didik di madrasah tersebut melalui kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, serta kegiatan ziarah kubur.

b. *Ahlussunnah Waljama'ah Feeling*

Dalam *aswaja feeling* ini dapat diartikan sebagai wujud dari penanaman nilai *aswaja* untuk menumbuhkan perasaan penting dalam diri peserta didik yang dapat disebut juga ranah afektif. Untuk menumbuhkan perasaan tersebut melalui kegiatan keagamaan harian berupa shalat dhuha berjama'ah dan shalat dzuhur berjama'ah yang setiap hari secara rutin dilaksanakan para peserta didik. Dari kegiatan inilah, pemahaman peserta didik terkait *aswaja* dikembangkan menjadi

aswaja *feeling*. Selanjutnya peserta didik pun dapat merasakan betapa pentingnya nilai aswaja saat melakukan interaksi dalam menjalani keseharian hidupnya.

c. *Ahlussunnah Waljama'ah Action*

Dalam aswaja *action* ini dapat diartikan sebagai wujud penggabungan antara aswaja *knowing* dan aswaja *feeling* yang mengaplikasikannya pada kegiatan keagamaan yang telah menjadi sarana interaksi peserta didik saat membiasakan dirinya melakukan interaksi dengan semua warga madrasah. Apabila peserta didik telah sampai pada tahap ini, maka peserta didik telah mengamalkan nilai-nilai sikap dari aswaja. Sebab pada tahap inilah puncak dari tahapan-tahapan pembentuk karakter dari Thomas Lickhona. Pada proses penanaman nilai aswaja di MTs Darus Sa'adah hal ini terwujud dengan terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa'adah Semarang

Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, salah satu yang mempengaruhi yaitu lembaga pendidikan tempat peserta didik tersebut menuntut ilmu/ mengembangkan wawasannya. Sebab di tempat tersebut bagaikan rumah kedua bagi peserta didik. Disana peserta didik diberikan pengetahuan/wawasan baru, diajarkan berbagai mata pelajaran baik ilmu umum maupun ilmu khusus, terutama dalam hal ini peserta didik akan dibentuk karakter religiusnya dengan penanaman nilai-nilai aswaja melalui

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempat tersebut.(Mustari, 2020, p. 135)

Dapat diketahui bahwa karakter religius merupakan tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai aswaja di MTs Darus Sa'adah Semarang. Dimana dari semua paparan tersebut berakhir dengan harapan terwujudnya peserta didik yang cerdas secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan *ahlussunnah waljama'ah* sebagai bekal pada diri peserta didik untuk kelak mampu berinteraksi dan bersosialisasi ketika terjun di masyarakat atau di lingkungan luar madrasah. Intelektual disini diwujudkan dengan pembelajaran di kelas dan spiritual disini diwujudkan dengan karakter religius pada diri peserta didik. Tentunya hal tersebut telah sesuai dengan apa yang menjadi harapan dari pihak madrasah dalam mengelola madrasah ini. Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbag Puskur (2010) di bawah ini, dapat kita tunjukkan secara jelas adanya sikap religius yang terbentuk pada diri peserta didik berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a. Merasa senang dan bersyukur saat bergaul dengan teman-teman dengan segala perbedaan yang diciptakan oleh Allah baik yang satu kelas ataupun satu madrasah.

Hal ini terlihat pada penanaman nilai *tasamuh*. Seperti halnya peserta didik MTs Darus Sa'adah bertindak sebagai ketua kelas yang harus bertanggung jawab menghadapi teman-teman satu kelasnya yang berbeda pemikiran, watak dan sebagainya. Akan tetapi, dengan *tasamuh* dan *i'tidal* yang tertanam pada diri, justru menjadikannya

bersyukur karena mempunyai banyak teman. Rasa syukur inilah yang juga menunjukkan karakter religius pada diri peserta didik tersebut.

- b. Mengenal dan bersyukur atas seluruh bagian tubuh sebagai ciptaan Allah dengan merawatnya secara baik.

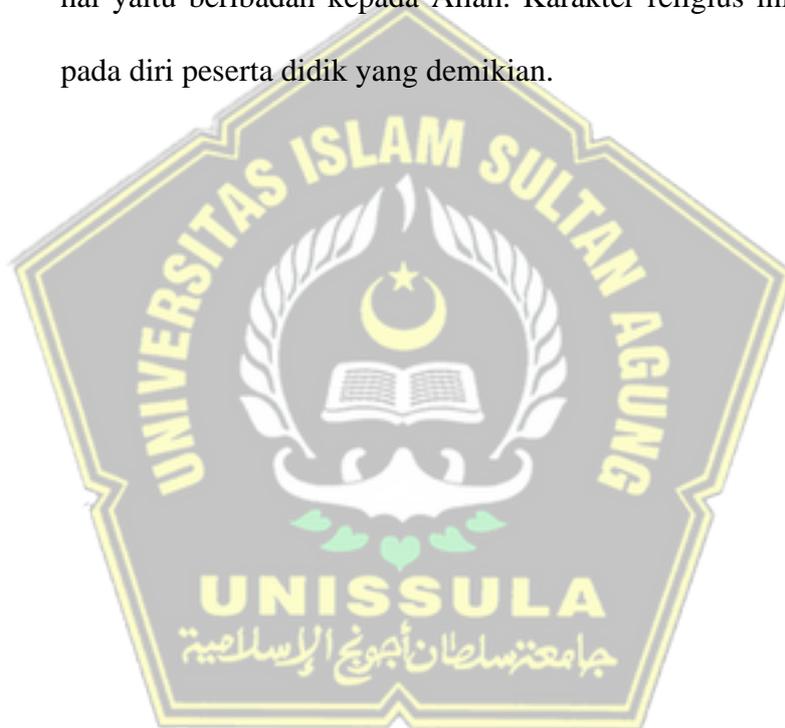
Hal ini terlihat pada peserta didik saat mengikuti kegiatan yasin dan tahlil. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, ia sadar atas berbagai kekurangannya sebagai manusia ciptaan Allah. Namun, hal tak lantas membuatnya berkecil hati, justru dia mampu mensyukuri hal yang telah diberikan Allah kepadanya. Bahkan dengan senang hati mau mempelajari ajaran-ajaran Allah. Rasa syukur terhadap kekurangannya inilah yang menunjukkan terbentuknya karakter religius pada dirinya yang sesuai dengan indikator sikap religius ini. Dimana dalam hal ini terlihat pula sikap *tawasuth* pada dirinya.

- c. Merasakan atas kekuasaan Allah yang telah menciptakan beragam keteraturan dalam berbahasa.

Hal ini dapat kita ketahui saat peserta didik mengikuti kegiatan *dziba*. Dimana pada kegiatan tersebut membaca tulisan berbahasa Arab dan melantunkannya merupakan perpaduan yang merdu. Bagi para peserta didik yang di pondok pesantren mungkin hal yang biasa, namun untuk mereka daerahnya minim ajaran Islam, hal tersebut merupakan sesuatu yang Istimewa. Dan terlihat bahwa banyak peserta didik MTs Darus Sa'adah yang tetap mau berusaha mempelajarinya. Hal ini cerminan dari sikap *tawazun*. Sehingga dengan dia mau berusaha mempelajari hal tersebut menunjukkan pula karakter religius pada dirinya.

- d. Mengagumi atas kekuasaan Allah yang sudah menciptakan beraneka ragam bahasa dan suku bangsa.

Hal ini dapat terlihat saat peserta didik sholat berjama'ah dan sholat dhuha bersama. Baik mereka yang kaya maupun yang miskin, yang tinggi maupun yang kecil, yang berasal dari berbagai daerah, namun ketika melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, maka hilanglah semua aneka ragam tersebut. Mereka hanya focus pada satu hal yaitu beribadah kepada Allah. Karakter religius ini tentunya ada pada diri peserta didik yang demikian.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas terkait “Penanaman Nilai-Nilai *Ahlu*ssunnah *Waljama’ah* melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Darus Sa’adah Semarang” dapat diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Konsep penanaman nilai-nilai *ahlu*ssunnah *waljama’ah* di MTs Darus Sa’adah Semarang yaitu menggunakan metode pembiasaan yang diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan harian di madrasah dan metode keteladanan yang dicontohkan secara langsung oleh kepala madrasah dan para guru dengan nilai-nilai *ahlu*ssunnah *waljama’ah* yang ditanamkan berupa nilai *tawasuth*, *i’tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh*.
2. Tahapan-tahapan dalam penanaman nilai-nilai *ahlu*ssunnah *waljama’ah* di MTs Darus Sa’adah Semarang yang diaplikasikan melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik terdapat tiga tahapan diantaranya ialah tahap *ahlu*ssunnah *waljama’ah knowing* melalui kegiatan yasin dan tahlil, serta tahap *ahlu*ssunnah *waljama’ah feelng* dan tahap *ahlu*ssunnah *waljama’ah action* melalui kegiatan sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, kegiatan-kegiatan PHBI (seperti: kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW., kegiatan Hari Santri Nasional, dan kegiatan lainnya).
3. Dampak terhadap penanaman nilai-nilai *ahlu*ssunnah *waljama’ah* di MTs Darus Sa’adah Semarang yang diaplikasikan melalui kegiatan keagamaan

untuk membentuk karakter religius peserta didik yang telah dirasakan dampaknya oleh para peserta didik diantaranya:

- a. Merasa senang dan bersyukur saat bergaul dengan teman-teman dengan segala perbedaan yang diciptakan oleh Allah baik yang satu kelas ataupun satu madrasah.
- b. Mengagumi dan mensyukuri betapa sempurnanya Allah menciptakan manusia dengan segala sinkronisasi antara cara kerja dan fungsi dari berbagai sistem organ manusia.
- c. Mengenal dan bersyukur atas seluruh bagian tubuh sebagai ciptaan Allah dengan merawatnya secara baik.
- d. Merasakan atas kekuasaan Allah yang telah menciptakan beragam keteraturan dalam berbahasa.
- e. Mengagumi atas kekuasaan Allah yang sudah menciptakan beraneka ragam bahasa dan suku bangsa.

5.2 Implikasi

Pada hakikatnya konsep *ahlussunnah waljama'ah* yang sebenarnya dalam penelitian ini yaitu konsep *ahlussunnah waljama'ah* dalam konteks ke-Indonesia-an yang kemudian diadopsi oleh Nahdlatul Ulama dengan ciri khas kebiasaan-kebiasaan keagamaan ritual yang berbeda dengan organisasi agama yang lain. Dimana karakteristik nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* tersebut berupa karakteristik yang saling melengkapi.

Sehingga, implikasi terhadap upaya penanaman nilai aswaja yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik MTs Darus Sa'adah Semarang diantaranya:

1. *Tawwasuth* yang terlihat pada sikap peserta didik dimana mereka mulai percaya diri dengan diri mereka sendiri, mereka juga senantiasa memiliki pendirian yang teguh pada diri mereka, tidak merasa pendapat pribadinya adalah pendapat yang paling benar dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.
2. *I'tidal* yang terlihat pada sikap peserta didik dimana mereka dapat menyelaraskan/ dapat bersikap harmonis dalam menjalankan kewajiban yang sudah seharusnya mereka lakukan dan mendapatkan hak yang sudah seharusnya mereka dapatkan.
3. *Tawazun* yang terlihat pada sikap peserta didik dimana mereka senantiasa dapat menyeimbangkan berbagai urusan terkait menuntut ilmu umum dan ilmu agama. Terutama dalam pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah yang tidak hanya ilmu umum saja yang diajarkan namun juga ilmu agama yang diajarkan. Lalu setelah mendapatkan teori dari pembelajaran tersebut dilanjutkan dengan praktik pada pelaksanaan kegiatan keagamaan.
4. *Tasamuh* yang terlihat pada sikap peserta didik dimana mereka dapat menghargai dan menerima terhadap segala perbedaan orang lain baik dari sudut pandang pemahaman terhadap keagamaan ataupun sudut pandang lainnya. Sehingga dapat tercipta kondisi lingkungan yang aman, tentram, damai dan rukun.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya disadari oleh peneliti bahwa penelitian ini tidak terlepas baik dari kekurangan maupun keterbatasan. Maka dari itu, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal tersebut. Untuk

menjadikan penelitian ini valid dan dapat mempertanggungjawabkannya sebagai sebuah kajian ilmiah, peneliti telah melakukan upaya untuk meminimalisir berbagai kesalahan maupun kekurangan dalam penelitian ini. Tak lupa peneliti juga sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun. Demikian, dengan segala perhatian yang telah diberikan peneliti sampaikan ungkapan terima kasih.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis analisis di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis ungkapkan yaitu:

1. Bagi kepala MTs Darus Sa'adah Semarang, semoga dapat terus berbenah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dari berbagai kebijakan terkait penanaman nilai-nilai aswaja ini, terutama terkait kebijakan kegiatan-kegiatan keagamaannya. Sehingga karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan baik.
2. Bagi para guru MTs Darus Sa'adah Semarang diharapkan dapat selalu memberikan teladan yang baik yang bernilai aswaja kepada para peserta didik dan memanfaatkan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah secara efektif dan efisien.
3. Bagi para peserta didik MTs Darus Sa'adah Semarang diharapkan dapat mengikuti secara tertib kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dengan baik dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai aswaja yang terkandung di dalamnya. Sehingga para peserta didik mampu menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam hal karakter religiusnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, apabila penelitian yang akan dilakukan terkait dengan penanaman nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakteristik peserta didik, diharapkan penelitian tersebut dapat dikembangkan dan diperluas cakupan maupun sudut pandangnya. Sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian dapat menyempurnakan bahkan menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya.



Daftar Pustaka

- Abidin, A. A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Plural*. Academia Publication.
- Aini, K. B. (2023). *Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso*. IAIN Jember.
- Albab, M. U., & Umam, Z. (2019). *Ke-NU-an Ahlussunnah Waljamaah MTs-SMP Kelas VIII*. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah.
- Atikah, I. (2022). Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SD Islam Rohmaniyyah Semarang. In *Unissula Institutional Repository*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Atmanto, N. E., & Haryanto, J. T. (2020). *Menyemai Damai melalui Pendidikan Agama*. DIVA Press.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Rahman, D. P. (2024). *Program Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter SD*. REATIV.
- Bahtiar, A., Mukti, A., & Arsyad, J. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran & Hadis di Sekolah*. UMSU Press.
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Jakad Media Publishing.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Darodjat, Siswanto, E., Istiana, A., Rivaldi, M., & Khoirurijal, F. (2023). *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Penerbit Amerta Media.
- Editor. (2024, January 6). Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c179dv4x8lyo>
- Edy, S. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Fahrudin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding school di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*. CV. Pustaka Peradaban.
- Fattah, A. (2019). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ahlusunnah Waljamaah (Aswaja) bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabiliel Muttaqin Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020*. IAIN Jember.
- Gunawan, D. R. M., Mansur, R., & Budiya, B. (2022). Internalisasi Karakter Nilai Aswaja An-Nahdliyah Berupa Tasamuh dan Tawazun pada Siswa MTs Ma'arid NU Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4).
- Khalim, A. (2020). *Ke-NU-an: Ahlussunah Wal Jamaah Kelas VII SMP/MTs*. CV. Asna Pustaka.
- Khalim, A., & Syaiful, M. (2022). *Ke-NU-an: Ahlussunah wal Jamaah MTs/SMP Kelas IX*. CV. Asna Pustaka.
- Latif, A. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dalam Penguatan Moderasi*

Beragama pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Pondok Pesantren Ad Dimiyati Jenggawah Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Majid, N. (2019). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan.* Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Maulana, A., & dkk. (2022). *Menyelami Hakikat Ahlussunnah Wal Jama'ah.* Penerbit NEM.

Mazizah, D. (2010). *Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Bahasa Arab dalam Penguasaan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Darus Sa'adah Semarang.* Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Mu'asyaroh, A., Madyan, S., & Sudrajat, A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4).

Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU dalam Kegiatan Keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakata. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1).

Mustari, I. T. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter.* CV. Jakad Publishing.

Nasruddin. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan*

Ekstrakurikuler. CV. Adanu Abimata.

Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'Ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Jurnal Tarbawi*, 15(1).

Nurliadin, Rochmat, S., Zubaedah, & Purnama, S. (2017). *Ke-NU-an Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah untuk Kelas 9 MTs dan SMP*. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prasetya, B., Tobroni, Chollily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.

Prasetyo, E. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) pada Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)*. IAIN Tulungagung.

Puspitasari, I. (2019). *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. UM Surabaya Publishing.

Rianawati. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. IAIN Pontianak Press.

Ridwan, N. K. (2020). *Ensiklopedia Khittah NU Jilid II*. DIVA Press.

Sandu, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Subaidi. (2019). *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah: Kajian Tradisi Islam Nusantara*. UNISNU Press.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharjono. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Scopindo Media Pustaka.
- Surur, M., & Farhan, M. (2016). *Ke-NU-an Ahlussunah Wal Jamaah MTs/SMP Kelas VII*. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Wilayah Jawa Tengah.
- Umam, C. (2021). *Pendidikan Akhlak: Upaya Pembinaan Akhlak melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Guepedia.
- Utomo, S. T. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Aswaja*. Mata Kata Inspirasi.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaka sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal Dinamika*, 17(2).
- Wijaya, D. N. S. P., Waslah, & Roziqin, M. K. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di UNiversitas KH. A. Wahab Hasbullah). *Journal on Education and Managemet Studies*, 4(1), 43–50.
- Zubairi, & dkk. (2022). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.